

**KONFLIK SOSIAL DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN
EKONOMI MASYARAKAT KECAMATAN SABBANG
KABUPATEN LUWU UTARA**



Diajukan Untuk Memenuhi Sewajiban Sebagai
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:
NUR HAMZAH
NIM: 14.16.4.0096

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUTAGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2018**

**KONFLIK SOSIAL DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN
EKONOMI MASYARAKAT KECAMATAN SABBANG
KABUPATEN LUWU UTARA**



Diajukan Untuk Memenuhi Sewajiban Sebagai
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

NUR HAMZAH

NIM: 14.16.4.0096

Dibimbing oleh:

1. Dr. Fasiha, M. El.
2. Ilham, S.Ag., MA.

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawa ini :

Nama : Nur Hamzah

Nim :14.16.4.0096

Progam Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dai skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan subernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Dengan pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila ada dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 Februari 2018
Yang membuat pernyataan

Nur Hamzah
Nim : 14.16.4.006

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِ
وَآحِبِّهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, segala Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dengan judul “*Konflik Sosial Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara*” Rampung walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Perjuangan yang keras nan gigih, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, selesainya skripsi ini berkat rahmat, hidayah, dan inayah Allah SWT dan ikhtiyar penulis serta arahan dan bimbingan yang ikhlas.

Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW. Yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia, dan Nabi yang terakhir diutus oleh Allah SWT. di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan do'a, bantuan, bimbingan, masukan serta dorongan moral dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik

Perampungan skripsi ini tidak dapat terlaksana tanpa keterlibatan berbagai pihak. Olehnya itu penulis menyampaikan penghargaan yang tak terhingga dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pertama-tama ucapan terima kasih disampaikan kepada :

Yang teristimewa kedua orang tua penulis Ayahanda yang tercinta Adi Jaya dan Ibunda yang tersayang Juho yang telah berjasa mengasuh, mendidik dan menyayangi penulis sejak kecil yang penuh tulus dan ikhlas, jasa dan pengorbanan, serta restu keduanya menjadi sumber kesuksesan penulis, semoga Allah memberikan pahala yang berlipat ganda dan melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka.

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abdul Pirol, M.Ag, , Wakil Rektor I, Dr. Rustam S, M., Hum, Wakil Rektor II, Dr. Ahamd Syarief Iskandar, S.E., M.M, dan Wakil Rektor III, Dr. Hasbi, M., Ag. yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Dr. Hj. RamlahMakkulasse, MM dan Wakil Dekan I, Dr. Takdir, SH.,MH, Wakil Dekan II, Dr. Rahmawati, M.,Ag, Wakil Dekan III Dr.Muhammad Tahmid Nur, S.Ag., M.Ag. Telah membantu mensukseskan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Ketua Prodi Ekonomi Syari'ah, Bapak Ilham, S. Ag, MA., , seluruh dosen dan staf Prodi Ekonomi Syari'ah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu, mendidik, membimbing, mengajar dan mencurahkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga Allah swt melipat gandakan amal kebaikan mereka. Amin.

4. Pembimbing I dan pembimbing II, Ibu Dr. Fasiha.,M.EI dan bapak Ilham, S. Ag, MA., yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan saran dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Penguji I dan Penguji II, Ibu Dr. Hj. Ramlah Makkulasse, MM dan Zainuddin S, SE, M. Ak yang telah banyak meluangkan waktunya dalam menguji dan memberikan masukan kepada penulis.
6. Kepala Perpustakaan dan segenap pegawai perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangsih berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.
7. Semua teman-teman mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah angkatan 2014 yang senantiasa memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Sahabat-Sahabatku yang terbaik yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis.

Terlalu banyak insan yang berjasa dan mempunyai andil kepada penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Palopo sehingga tidak akan termuat bila dicantumkan dalam ruang terbatas ini.

Semoga Allah SWT, membalas segala jasa kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian studi dan penyelesaian skripsi penulis, dengan pahala yang belipat ganda. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam rangka kemajuan pendidikan khususnya EkonomiSyari'ah dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Amiin

Palopo, 20 Februari 2018

Penulis

NUR HAMZAH
Nim: 14.16.4.0096



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Defenisi Operasional dan Fokus Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	9
B. Konflik Sosial	13
C. Teori Konflik.....	15
D. Faktor Penyebab dan Jenis-Jenis Konflik.....	19
E. Pendapatn	20
F. Kerangka Pikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
C. Informan.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian.....	27
1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Luwu Utara	27
2. Deskripsi Wilayah Kecamatan Sabbang	28
3. Deskripsi Desa Buangin	32
4. Deskripsi Desa Dandang	41
B. Penyebab Terjadinya Konflik Antara Desa Buangin dan Desa Dandang	49
C. Dampak Yang Diakibatkan Konflik Antara Desa Buangin dan Desa Dandang Terhadap Pendapatan Ekonomi Masyarakat	56
D. Upaya Pemerintah Mengatasi Konflik Sosial Dalam Peningkatan Pendapatan Ekonomi	58
E. Faktor Penghambat.....	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran-Saran	67

DAFTAR PUSTAKA.....68
LAMPIRAN



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	Pembagian Lahan Desa Buangin	34
Tabel 4. 2	Jumlah Penduduk Setiap Dusun Desa Buangin.....	35
Tabel 4. 3	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Buangin	37
Tabel 4. 4	Tingkat Pekerjaan Masyarakat Desa Buangin.....	39
Tabel 4. 5	Sarana dan Prasarana di Desa Buangi	40
Tabel 4. 6	Pembagian Lahan Desa Dandang	43
Tabel 4. 7	Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Dandang.....	44
Tabel 4. 8	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Dandang	45
Tabel 4. 9	Tingkat Pekerjaan Masyarakat Desa Dandang	47
Tabel 4. 10	Sarana dan Prasarana di Desa Dandang.....	48



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama :Nur Hamzah
Nim :14.16.4.0096
Judul :Konflik Sosial Dalam Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

Kata Kunci : Konflik Sosial dan Pendapatan.

Skripsi ini membahas tentang konflik sosial dalam peningkatan ekonomi masyarakat Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara. Adapun permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini. 1. Apa yang melatar belakangi terjadinya konflik antara Desa Buangin dan Desa Dandang ? 2. Bagaimana dampak yang diakibatkan konflik sosial terhadap pendapatan ekonomi masyarakat Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara pasca konflik? 3. Bagaimana upaya penyelesaian konflik sosial dalam peningkatan ekonomi di Kec Sabbang Kab. Luwu Utara ?.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan sosial. Menggunakan metode pengumpulan data yakni *library research* (studi pustaka) dan *field research* (studi lapangan). Dengan tehnik wawancara langsung kepada pemerintah dan masyarakat Kec. Sabbang dengan cara memberi pertanyaan yang spesifik tentang penelitian.

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa ada beberapa penyebab terjadinya konflik antara Desa Buangin dan Desa Dandang yaitu, kurangnya lapangan kerja dan masalah minuman keras, karena adanya konflik yang belum terselesaikan, faktor kesenjangan sosial, faktor komunikasi yang kurang sehingga kerap terjadi ketersinggungan dan karena adanya profokator. Kemudian dampak yang diakibatkan konflik terhadap pendapatan ekonomi yaitu berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan karena dengan adanya konflik banyak diantara pengusaha dan pedagang pengumpul mengalihkan atau mencari sumber-sumber hasil pertanian atau perkebunan yang baru untuk menggantikan Kec. Sabbang karena takut. Akibatnya kegiatan perekonomian seperti pasar terhenti, dan suplei barang macet. Pemerintah kecamatan Sabbang beserta Pemerintah Desa Buangin dan Desa Dandang yang bertugas melindungi dan mengayomi masyarakatnya ternyata belum dapat menemukan solusi yang tepat dalam menangani perkelahian antar kelompok pemuda yang berujung pada konflik. Sudah beberapa kali para pelaku konflik ini didamaikan, akan tetapi konflik tersebut muncul kembali. Solusi kemudian tidak menyentuh lingkungan pelaku utama tapi masih bersifat personal dan cenderung lebih sulit untuk dikontrol pelaksanaannya. Akan tetapi berkat kegigihan dari masing-masing pihak, baik dari pemerintah Kecamatan, pemerintah desa, tokoh masyarakat, beserta kepolisian berhasil menangani sedikit demi sedikit konflik yang terjadi antara pemuda Desa Buangin dan Desa Dandang sehingga daerah tersebut kembali kondusif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak lazim lagi di desa atau kota manapun sering terjadi konflik yang merupakan salah satu penghambat kebutuhan kelangsungan hidup masyarakat. Kec.Sabbang yang merupakan daerah yang dikenal dengan daerah konflik, konflik tersebut sering kali terjadi di karenakan kurangnya aktivitas dan banyaknya pengangguran di wilayah tersebut.

Konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat. Bahkan tidak ada satu masyarakatpun yang tidak pernah mengalami konflik. Setiap masyarakat pasti pernah mengalami konflik, baik konflik dalam cakupan kecil atau konflik berskala besar. Konflik yang cakupannya kecil, seperti konflik dalam keluarga, teman, dan atasan atau bawahan. Sementara itu, konflik dalam cakupan besar seperti konflik antar golongan atau antar kelompok.

Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan denetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.¹

Masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang

¹ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 156.

mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial.

Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala tidak dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga peperangan.

Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai ketaraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya. Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat *inheren* artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja.

Konflik artinya percekocokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan.² Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.³

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 587.

³ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.

Menurut Lawang konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas.⁴

Dalam pengertian lain, konflik merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik adalah percekocokan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi antar anggota atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang dengan ancaman kekerasan.

IAIN PALOPO

Konflik sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain didalam masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan. Konflik sosial sesungguhnya merupakan suatu proses bertemunya dua pihak atau lebih yang mempunyai kepentingan yang relatif sama terhadap hal yang sifatnya terbatas.

Jika dilihat dari beberapa pengertian konflik diatas, konflik bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja, baik bersifat vertikal ataupun

⁴ Robert Lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Universitas terbuka 1994), h. 53.

horizontal. Banyak sekali jenis konflik yang sering terjadi misalnya, konflik antar mahasiswa, konflik perebutan lahan, konflik antar suporter sepak bola, konflik antar partai politik. Konflik dapat berbahaya jika menyebabkan terjadinya kerusuhan massa yang mengakibatkan jatuhnya korban, baik itu secara sosial, psikis, maupun fisik. Konflik merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi pada perorangan atau kelompok yang berupaya untuk mencapai tujuannya sendiri dengan mengalahkan atau menundukkan pihak lainnya.

Konflik sosial di Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara berdampak pada kehidupan sosial ekonomi. Implikasi sosial ekonomi berkaitan dengan kerugian material dan non-material. Aspek material menyangkut kerugian yang diakibatkan oleh rusaknya berbagai fasilitas sosial, baik fasilitas umum maupun pribadi, seperti sekolah, tempat ibadah, rumah dan sebagainya.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Begitu pula halnya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.⁵

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Toweulu bahwa “untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan

⁵ Mahyu Danil, “Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen”, *Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol. IV No. 7: 9.

dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Konflik Sosial Dalam Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Kec.Sabbang Kab. Luwu Utara”.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya konflik antara Desa Buangin dan Desa Dandang ?
2. Bagaimana dampak yang diakibatkan konflik sosial terhadap pendapatan ekonomi masyarakat Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara pasca konflik?
3. Bagaimana upaya pemerintah mengatasi konflik sosial dalam peningkatan pendapatan ekonomi di Kec Sabbang Kab. Luwu Utara ?

C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Konflik Sosial dalam peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara”. Berdasarkan judul tersebut, penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu konflik sosial dan pendapatan.

1. Konflik Sosial

⁶ Sudarman Toweulu, *Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 3.

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan.⁷Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi mulai dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional.

Secara sederhana, pengertian konflik adalah saling memukul (*cinfigere*). Namun, konflik tidak hanya berwujud pada pertentangan fisik. Secara umum, pengertian konflik sosial (pertentangan) adalah sebagai suatu proses sosial antara dua pihak atau lebih ketika pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Latar belakang adanya konflik adalah adanya perbedaan yang sulit ditemukan kesamaannya atau didamaikan baik itu perbedaan kepandaian, cirri fisik, pengetahuan, keyakinan, dan adat istiadat.

2. Pendapatan

Istilah pendapatan tidak asing lagi di telinga setiap manusia atau masyarakat, pendapatan adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh setiap manusia dalam kurun waktu tertentu.

Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno

⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 345.

mendefinisikan: “Pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau factor-faktor produksi yang telah disumbangkan.⁸

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa penyebab terjadinya konflik sosial di Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui Dampak yang diakibatkan konflik sosial terhadap pendapatan ekonomi di Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara pasca konflik.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya pemerintah mengatasi konflik sosial dalam peningkatan ekonomi di Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara.

E. Manfaat Penelitian

Selain tujuan di atas, adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu referensi dalam melakukan resolusi konflik agar konflik tidak selalu berujung pada kekerasan dan jatuhnya korban jiwa.
2. Penelitian ini dapat menjadi acuan pemerintah dalam mengatasi konflik sosial di Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara dalam membangun pedesaan sampai pada tingkat pusat kota yang damai.

⁸ Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, (Jakarta: Bina Grafika, 2004), h. 79.

3. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi suatu gambaran untuk penelitian lain yang ingin penelitian yang lebih dalam dengan masalah yang sama dan menggunakan metode yang berbeda.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan berbagai kajiannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian Nurfatimah, dari Pendidikan Sosiologi UNY, tentang “Konflik Sosial Dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis Kretek Bantul”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya konflik penataan kawasan wisata Pantai Parangtritis, mengetahui bagaimana konflik sosial terjadi dalam penataan kawasan wisata Pantai Parangtritis, mengetahui upaya penyelesaian konflik dalam penataan wisata Pantai Parangtritis.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, a) faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis dibedakan menjadi faktor intern dan ekstern. Faktor intern penyebab terjadinya konflik sosial dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis meliputi adanya ketidakberdayaan masyarakat setempat secara ekonomi, politik dan sosial. Sedangkan faktor ekstern penyebab terjadinya konflik sosial dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis meliputi: adanya pembangunan dan modernisasi yang mempengaruhi kebijakan pemerintah. b) Konflik Penataan

Kawasan Wisata Pantai Parangtritis memiliki dua bentuk yaitu konflik vertikal dan konflik horizontal.c) Upaya Pemerintah Desa Pantai Parangtritis dan Pemerintah Kabupaten Bantul untuk mengatasi konflik sosial dalam Penataan Kawasan Pantai Parangtritis selama ini masih terbatas.Sulitnya upaya penyelesaian konflik sosial dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis tersebut terletak pada kakunya aspirasi dari pihak-pihak yang berkonflik.⁹

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah memiliki persamaan tentang konflik sosial yaitu tentang faktor penyebab serta upaya penyelesaian konflik tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data mulai observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pebedaan dalam penelitian Nurfatimah, penelitian fokus pada penataan lahan yaitu tentang aspek pembangunan pada penataan kawasan wisata pantai parangtritis dan yang menjadi subyeknya adalah para pengunjung dan pedagang, sedangkan peneliti memfokuskan pada dampak terjadinya konflik terhadap pendapatan ekonomi masyarakat Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara.

2. Penelitian Febriana Muryanto, dari Pendidikan Sosiologi UNY, tentang “Faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti Dalam Pesepakbolaan Didaerah Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab konflik, bentuk-bentuk konflik serta dampak konflik tersebut terhadap suporter baik dari Slemania maupun Brajamusti.

⁹ Nurfatimah, “*Konflik Sosial Dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis Kretek Bantul*”, Skripsi tidak diterbitkan, Pendidikan Sosiologi UNY, 2011.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Faktor penyebab konflik antara Slemania dan Brajamusti antara lain: a) Provokator dalam suporter, karena banyaknya anggota dari Slemania dan Brajamusti, berdampak pada sulitnya kontrol yang dilakukan. Selain itu, tindakan represif aparat keamanan juga menjadi faktor penyebab di dalamnya. b) Strata tim, Slemania dan Brajamusti merupakan suporter resmi dari PSS dan PSIM. Konflik diantara mereka mempunyai hubungan dengan naik dan turunnya strata tim tersebut. Hal ini mengakibatkan animal power dari suporter muncul dan jika hasil yang diharapkan diluar harapan suporter maka frustrasi dan kekecewaan menghampiri suporter. c) Derbi (dua atau lebih tim yang masih dalam satu daerah). Slemania dan Brajamusti mempunyai kedudukan yang berdekatan, hal ini menyebabkan pertemuan kedua organisasi suporter besar ini secara fisik sering bertemu. d) Kinerja dari perangkat pertandingan. Bentuk konfliknya antara lain lagu rasis, bentrok fisik, serta ancaman-ancaman. Dampak konflik tersebut antara lain: luka fisik, Fobia, Finansial, tumbuhnya solidaritas kelompok (*ashobiyah*) dan akomodasi.¹⁰

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konflik sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data mulai observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁰ Febriana Muryanto, "*Faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti Dalam Pesepakbolaan Didaerah Yogyakarta*", Skripsi tidak diterbitkan, Pendidikan Sosiologi UNY, 2011.

Perbedaan dalam penelitian Febriana Muryanto, penelitian fokus pada faktor-faktor terjadinya konflik dan bentuk-bentuk konflik yang terjadi. Subyek yang diteliti adalah kelompok suporter sepak bola. Sedangkan peneliti memfokuskan pada dampak konflik sosial terhadap pendapatan ekonomi masyarakat Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara. Subyek yang diteliti adalah masyarakat Sabbang.

3. Penelitian Eva Amalia mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Gadjah Mada. Dengan Skripsi yang berjudul “Pembebasan Tanah dan Konflik Sosial (Studi tentang Kebijakan Pembangunan Kawasan Pariwisata Pulau Bintan)”.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan proses pembebasan tanah menimbulkan konflik dan bagaimana bentuk konflik tersebut terjadi dalam masyarakat setempat hingga menjadi dasar perilaku anarkis dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh warga yang kehilangan hak atas tanahnya kepada pihak yang mengelola pembangunan kawasan pariwisata Pulau Bintan. Faktor yang mendasari konflik dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemiskinan, kesenjangan sosial, pengangguran, ketidakberdayaan ekonomi, politi dan sosial, marginalisasi dan kecemburuan sosial, sedangkan faktor eksternal meliputi kekuatan yang bersumber dari luar struktur sosial masyarakat setempat yakni pembangunan, kapitalisme, krisis ekonomi dan perubahan struktur politik nasional.¹¹

¹¹ Eva Amalia, “*Pembebasan Tanah dan Konflik Sosial (Studi tentang Kebijakan Pembangunan Kawasan Pariwisata Pulau Bintan)*” Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sosiologi Universitas Gadjah Mada, 2001.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada pokok permasalahan mengenai konflik sosial. Selain itu, persamaan lain dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang faktor penyebab terjadinya konflik.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi dan fokus penelitiannya. Penelitian Eva mengambil lokasi di kawasan pariwisata di Pulau Bintan, sedangkan peneliti mengambil lokasi di Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara. Penelitian Eva hanya memfokuskan penelitiannya pada faktor-faktor penyebab konflik sosial yang terjadi dalam pembangunan kawasan pariwisata Pulau Bintan saja, sedangkan penelitian ini selain berupaya mengungkapkan faktor-faktor penyebab konflik sosial, juga berupaya mengungkapkan bagaimana dampak konflik sosial terhadap pendapatan ekonomi masyarakat Kec. Sabbang.

B. Konflik Sosial

Menurut Putman dan Pool konflik adalah interaksi antar individu, kelompok dan organisasi yang membuat tujuan atau arti yang berlawanan, dan merasa bahwa orang lain sebagai pengganggu yang potensial terhadap pencapaian tujuan mereka. Pendapat lain sebagaimana dikemukakan Simmel bahwa, konflik merupakan bentuk interaksi dimana tempat, waktu serta intensitas dan lain sebagainya tunduk pada perubahan, sebagaimana dengan isi segitiga yang dapat berubah. Sedangkan menurut Coser bahwa konflik sosial adalah suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuannya terhadap status yang langka, kemudian

kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan, atau dieliminir saingan-saingannya.¹²

Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran/3:103¹³



Terjemahnya:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.

¹²Indonesia Student, 16 April 2017, “16 Pengertian Konflik Menurut Para Ahli dan Dampaknya”, <http://www.indonesiastudent.com>, diakses tanggal 26 Juli 2017.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, Cv Penerbit J-ART, h. 63.

Ayat ini lebih lanjut menyindir mereka yang berkelompok-kelompok lagi berselisih, seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani. Allah melarang orang-orang beriman untuk menjadi serupa dengan orang-orang yang berkelompok-kelompok dalam soal prinsip ajaran-ajaran agama serta kemaslahatan ummat, dan berselisih dalam tujuan karena masing-masing mementingkan kelompok dan terbawa oleh keinginan hawa nafsu dan atau kedengkian antar mereka, sampai-sampai mereka saling mengkafirkan dan bunuh-membunuh. Alangkah buruk keadaan mereka, karena perselisihan itu justru terjadi sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka melalui kitab suci, nabi atau petunjuk akal yang sehat.¹⁴

C. Teori Konflik

Ada beberapa teori konflik diantaranya:

a. Teori konflik Simon Fisher dan Deka Ibrahim dkk.

Teori konflik Simon Fisher dan Deka Ibrahim dkk antara lain adalah: Teori kebutuhan dan teori identitas. Teori kebutuhan manusia berasumsi bahwa *“konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia-fisik, mental dan sosial yang tidak terpenuhi atau yang dihalangi”*. Menurut teori ini bahwa konflik terjadi disebabkan oleh benturan kepentingan antar manusia dalam memperjuangkan pemenuhan kebutuhan dasar baik fisik maupun mental dan sosial yang dalam kondisi tidak terpenuhi.

Sedangkan teori identitas berasumsi bahwa *“konflik disebabkan oleh karena identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan dimasa lalu yang tidak terselesaikan”*. Menurut teori ini bahwa

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet. 1; Ciputat: Lentera Hati. 2000), h. 165.

konflik lebih disebabkan oleh ketidakpuasan kelompok tertentu terhadap kelompok lain atau pemerintah, atas perlakuan tidak adil dimasa lalu.¹⁵

b. Teori konflik Thomas Hobbes

Menurut Thomas Hobbes, semua makhluk hidup terbentuk dari substansi materi saja. Adapun kesadaran dan roh manusia, timbul karena adanya pergerakan partikel-partikel dalam otak. Paham materialism menganggap sifat dasar manusia adalah semata-mata untuk memenuhi kepentingan egonya. Oleh karena itu, Hobbes mengatakan manusia merupakan serigala bagi manusia lainnya *homo homini lupus* atau *al against al* karenanya, kehidupan masyarakat diwarnai dengan pola relasi dominasi dan penindasan.

c. Teori fungsional Talcot Parson.

Menurut teori ini “Tertib sosial ditentukan hubungan timbale balik antara sistem-sistem kebudayaan, sosial dan kepribadian. Dengan demikian konflik dapat disebabkan oleh tidak harmonisnya hubungan timbale balik anggota masyarakat sebagai unsur-unsur sistem kebudayaan, sosial dan kepribadian. Berlakunya teori fungsional dari Talcot Parson karena konflik yang terjadi selama ini karena longgarnya ikatan sistem-sistem yang ada. Ada 4 komponen yang sudah longgar di wilayah rusuh: (1). Nilai-nilai dasar yang dianut masing-masing warga etnis, tidak proporsional memasuki kebudayaan; (2). Status dan hak pribadi tidak terjamin; (3). Prestise dijatuhkan; (4). Pemilikan dan pencaharian tidak terjamin.¹⁶

¹⁵ Fisher Simon, Ibrahim Deka, dkk., “Working With Conflict: Skill & Strategies for Action”, (New York: Responding To Conflict, 2002).

¹⁶ Rusmin Tumanggor, Jaenal Aripin dan Imam Soeyoeti, 30 Oktober 2010, *Analisis Terjadinya Konflik Horizontal di Kalimantan Barat*, “Jurnal Konflik Kelompok”, <http://www.balitbangham.go.id>, diakses tanggal 10 Januari 2017.

d. Teori konflik George Simmel

Seorang sosiolog fungsionalis Jerman, George Simmel menunjukkan bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang mendasar, berkaitan dengan sikap bekerjasama dalam masyarakat. Menurut Simmel, ketika suatu kelompok bekerja, akan muncul sifat menegaskan dari pihak lain yang merupakan insting manusia.

e. Teori konflik Randall Collins

Randall Collins membagi apa yang mikro dan apa yang makro. Mikrososial berarti hubungan interaksi antar individu dalam masyarakat, sementara makrososial berarti hasil dari interaksi antar individu dalam masyarakat tersebut. Menurut Randall, konflik merupakan proses sentral dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, konflik tidak dianggap baik maupun buruk. Setiap orang memiliki sifat sosial, maka kemungkinan berkonflik akan selalu ada. Hal itu dikarenakan setiap orang memiliki kepentingan-kepentingan sendiri.¹⁷

Teori konflik lebih menitikberatkan analisisnya pada asal-usul terciptanya suatu aturan atau tertib sosial. Teori ini tidak bertujuan untuk menganalisis asal-usul terjadinya pelanggaran peraturan atau latar belakang seseorang berperilaku menyimpang. Perspektif konflik lebih menekankan sifat pluralistik dari masyarakat dan ketidakseimbangan distribusi kekuasaan yang terjadi diantara berbagai kelompoknya.

Berbagai varian dari teori konflik ini bermunculan dalam khazanah studi penyimpangan. Beberapa di antara adalah:

¹⁷ Ana Herliana, 20 Desember 2016, "*Teori Konflik (Randall Collins)*", <http://www.anaherrr.blogspot.co.id>, diakses tanggal 26 Juli 2017.

a. Pemikiran Marx tentang penyimpangan

Marx melihat masyarakat dibentuk pertama kali dari dua kelompok: kelompok *borjuis* dan *proletariat*. Kelompok *borjuis* adalah kelas penguasa atau pemegang sarana atau alat-alat produksi ekonomi, memiliki pengaruh besar pada lembaga-lembaga ekonomi dan politik masyarakat, serta memiliki jatah kekuasaan untuk melayani kepentingan mereka. Di sisi lain, *proletariat* diatur, mereka bekerja secara terkesplotasi oleh kaum *borjuis*.¹⁸

b. Teori-teori Konflik Masa Kini

Para penulis pendekatan konflik pada masa kini melihat perilaku criminal sebagai suatu refleksi dari kekuasaan yang memiliki perbedaan dalam mendefinisikan kejahatan atau penyimpangan. Ada sebagian pemikir konflik yang mendefinisikan kriminalitas sebagai suatu fungsi dari posisi kelas sosial.

Taylor, Walton dan Young menyatakan teori-teori konflik kontemporer sering kali juga menganggap kejahatan sebagai suatu tindakan rasional. Teori-teori konflik menganggap kejahatan sebagai suatu cirri-ciri yang tidak dapat diubah dari masyarakat kapitalis.¹⁹

Menurut Quinney, teori konflik lebih menitikberatkan analisisnya pada asal-usul terciptanya suatu aturan atau tertib sosial. Sedangkan menurut Margaret M. Poloma dalam *Contemporary Sociology Theory* menyatakan, konflik dapat

¹⁸ Abi Muda, 12 Mei 2015, "*Teori Para Ahli Tentang Penyimpangan Sosial*", <http://www.abimuda.com>, diakses tanggal 26 Juli 2017.

¹⁹J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Ed. 1. Cet. 1; Jakarta: Kencana,2004), h. 97.

merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial.²⁰

D. Faktor Penyebab dan Jenis-jenis Konflik

Faktor penyebab konflik adalah perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda pula. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya.

- a. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok, diantaranya menyangkut bidang ekonomi, politik, dan sosial.
- b. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

Sedangkan jenis-jenis konflik Menurut Dahrendorf, konflik dibedakan menjadi 4 macam:

- a. Konflik antara atau dalam peran sosial (intrapribadi), misalnya antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi (konflik peran *role*).
- b. Konflik antara kelompok-kelompok sosial (antar keluarga, antar gank).
- c. Konflik kelompok terorganisir dan tidak terorganisir (polisi melawan massa).
- d. Konflik antar satuan nasional (kampanye, perang saudara).

Berdasarkan ketentuan dalam Pasal 5 UU No. 7 Tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial, maka sumber-sumber konflik dapat berupa:

- a. Permasalahan yang berkaitan dengan politik, ekonomi, dan sosial budaya;

²⁰ A.S. Haris Sumadira, Sosiologi Komunikasi Massa, (Cet. 1; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), h. 229.

- b. Perseteruan antarumat beragama dan/atau interumat beragama, antarsuku, dan antaretnis;
- c. Sengketa batas wilayah desa, Kabupaten/Kota, dan/atau Provinsi;
- d. Sengketa sumberdaya alam antar masyarakat dan/atau antar masyarakat dengan pelaku usaha; dan
- e. Distribusi sumber daya alam yang tidak seimbang dengan masyarakat.²¹

E. Pendapatan

Soekartiwi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.²²

Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktifitas pokok atau pekerjaan pokok.

a. Pendapatan Nasional

²¹ Sukardi, 9 Maret 2016, Penanganan Konflik Sosial Dengan Pendekatan Keadilan Restoratif, "Jurnal Hukum dan Pembangunan", <http://www.jhp.ui.id.pdf>, diakses tanggal 10 Januari 2017.

²² Soekartiwi, *Faktor-faktor Produksi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), h. 132.

Dalam analisis makro ekonomi selalu digunakan istilah “pendapatan nasional” atau “national income” dan biasanya istilah itu dimaksudkan untuk menyatakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu Negara. Dengan demikian dalam penggunaan tersebut istilah pendapatan tersebut adalah mewakili arti Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto. Disamping itu ada arti lain dari “pendapatan nasional”, dan untuk pengertian yang berlainan tersebut dalam buku *Pengantar Teori Makro Ekonomi* ditulis sebagai “Pendapatan Nasional” yaitu dengan menggunakan huruf besar untuk **P** dan **N**. **Pendapatan Nasional** adalah jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu.²³

b. Pendapatan Pribadi

Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apa pun, yang diterima oleh penduduk suatu negara. Dari arti istilah pendapatan pribadi ini dapatlah disimpulkan bahwa dalam pendapatan pribadi telah termasuk juga pembayaran pindahan. Pembayaran tersebut merupakan pemberian-pemberian yang dilakukan oleh pemerintah kepada berbagai golongan masyarakat dimana para penerimanya tidak perlu memberikan suatu balas jasa usaha apapun sebagai imbalannya.²⁴

Menurut Boediono pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:²⁵

²³ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Ed. II. Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 34.

²⁴ *Ibid.*, h. 49.

²⁵ Boediono, *Pengantar Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 150.

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersangkutan pada hasil- hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan dipasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variable yang akan diteliti.²⁶

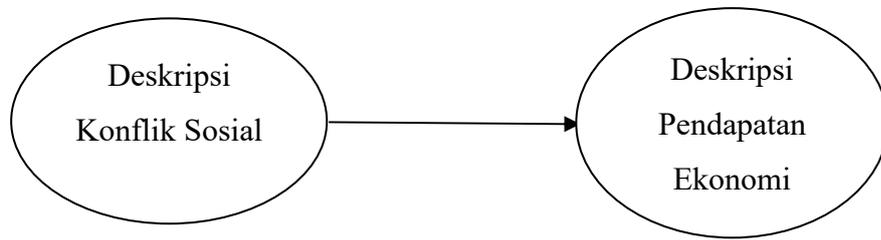
Dalam penelitian ini penulis membuat skema agar mudah mengetahui apakah konflik sosial mempengaruhi pendapatan ekonomi atau tidak mempengaruhi.

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini, adalah gambaran atau proses yang digunakan untuk mengarahkan penelitian mengumpulkan data tentang “Konflik Sosial dalam peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara”.

Lokasi penelitian pada penelitian ini di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, peneliti menjabarkan bagaimana pengaruh konflik sosial terhadap pendapatan ekonomi, ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya konflik sosial. Peneliti juga menggambarkan skema dalam penelitian ini sebagai berikut:

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012),h. 91.

Skema kerangka pikir



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan metode penelitian yang ditetapkan. Sebelum penelitian dilaksanakan.

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yakni penelitian yang berusaha menentukan pemecahan masalah berupa fenomena.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Adapun Penelitian ini akan dilaksanakan di Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara. Lokasi ini di pilih karena kebetulan peneliti berasal dari sana. Dipilih karena sesuai dengan objek yang akan dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, lokasi tersebut juga mudah dijangkau sehingga nantinya akan memudahkan peneliti melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan desember 2017 sampai february 2018.

C. Informan

Informan pada penelitian ini seperti tokoh masyarakat, pemerintah setempat, tokoh pemuda, tokoh Agama, tokoh wanita dan anggota kepolisian. Dalam penelitian ini tidak dikenal namanya sampel melainkan informan. Hal ini dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai masalah yang ingin diteliti. Adapun sumber data yang digunakan yaitu :

a. Data primer

Merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang diperoleh peneliti umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan, Seperti dari buku-buku, internet, majalah, koran, makalah dan dokumen-dokumen yang dijadikan objek studi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Field Research

Pengumpulan data yang berkaitan dengan judul skripsi langsung dari lokasi penelitian, teknik yang digunakan sebagai berikut:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi.

b. Library Research

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku-buku, majalah dan berkas-berkas yang merujuk dengan pembahasan skripsi ini penulis menggunakan teknik pengutipan sebagai berikut:

1. Kutipan langsung, mengutip tanpa mengubah teks yang dikutip sesuai dengan aslinya.
2. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip dengan hanya mengambil intisari atau makna yang dikutip tanpa mengikuti redaksi aslinya.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, penelitian menggunakan teknik editing dan code dimana peneliti mengolah data berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dan menyatukan menjadi sebuah konten tanpa mengubah makna dari sumber asli.

b. Analisis Data

Analisis data ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan permasalahan. Berdasarkan data yang diperoleh penulis, dari berbagai sumber baik dari lapangan maupun dari sumber-sumber yang mendukung, hal ini dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada mengenai penetapan dampak konflik sosial terhadap pendapatan ekonomi masyarakat Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Luwu Utara

Kabupaten Luwu Utara adalah salah satu daerah tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota Kab ini terletak di Masamba. Kab. Luwu Utara yang dibentuk berdasarkan UU No. 19 tahun 1999 merupakan pecahan dari Kabupaten Luwu. Saat pembentukannya daerah ini memiliki luas 14.447,56 km² dengan jumlah penduduk 442.472 jiwa. Namun setelah dimekarkan menjadi Luwu Timur pada 2003 maka saat ini luas wilayah Kab. Luwu Utara adalah 7.502,58 km². Secara geografis Kab. Luwu Utara terletak pada koordinat antara 20°30'45" sampai 12°43'11" Bujur Timur.

Wilayah Kab. Luwu Utara merupakan paling utara di provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari pantai, dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian antara 0-3.016 Mdpl. Wilayah selatan berupa dataran rendah dan pantai yang berbatasan langsung dengan Teluk Bone. Sebagian besar wilayah berupa pegunungan dengan gunung menjulang seperti gunung tolangi, gunung balease, gunung kabentonu, gunung kambuno, gunung tusang, gunung tantanggunta dan lainnya.²⁷

²⁷ Joni Matasik, *Kabupaten Luwu Utara Dalam Angka 2017*, (BPS Kab. Luwu Utara 2017), h. 2.

Secara administrasi Kab Luwu Utara terdiri dari 12 Kec. 167 desa dan 4 kelurahan. Berikut kecamatan yang berada di Kab Luwu Utara yaitu Kec. Baebunta, Kec. Bone-Bone, Kec. Limbong, Kec. Malangke Barat, Kec. Malangke, Kec. Mappedeceng, Kec. Masamba, Kec. Rampi, Kec. Sabbang, Kec. Seko, Kec. Sukamaju dan Kec. Tana Lili.²⁸

2. Deskripsi Wilayah Kecamatan Sabbang

a. Keadaan Geografis

Kecamatan Sabbang merupakan kecamatan di Kabupaten Utara yang memiliki luas wilayah sekitar 525,08 Km². Kecamatan Sabbang berbatasan langsung dengan Kabupaten Luwu di sebelah barat. Sedangkan batas sebelah timur dan selatan adalah Kecamatan Baebunta, dan utara berbatasan dengan Kecamatan Limbong.

Pemerintah Kecamatan Sabbang membawahi 20 desa dimana seluruh desa sudah berstatus definitif. Desa yang paling luas wilayahnya adalah Desa Malimbu (114,86 Km²) atau meliputi 21,87 persen luas wilayah Kecamatan Sabbang. Adapun desa yang paling sempit wilayahnya adalah Desa Batu Alang (4,11 Km²) atau sebesar 0,78 persen.²⁹

b. Penduduk

²⁸ *Ibid*, h. 3.

²⁹ Joni Matasik, *Kecamatan Sabbang Dalam Angka 2017*, (BPS Kab. Luwu Utara 2017), h. 1.

Dengan luas wilayah 525,08 km² dan jumlah penduduk sebanyak 37.855 jiwa, maka tingkat kepadatan penduduk di kecamatan Sabbang sebesar 72 jiwa per Km². Dengan kata lain setiap km luas wilayah di Kecamatan Sabbang secara rata-rata didiami oleh 72 orang.

Pada tahun yang sama, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 18.950 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 18.905 jiwa. Dengan demikian maka rasio jenis kelamin adalah sebesar 100 yang artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 100 penduduk laki-laki.

c. Pendidikan

Meskipun jumlah dan sebarannya relatif masih terbatas, namun sarana pendidikan di Kecamatan Sabbang telah tersedia secara lengkap dari tingkat pendidikan TK sampai SLTA. Sarana pendidikan TK sejumlah 17 unit, SD sejumlah 28 unit, SLTP 14 unit, dan SLTA 6 unit.

Pada Tahun 2017, jumlah total murid tercatat di Kecamatan Sabbang sebanyak 8.838 murid, terdiri dari 635 murid Taman Kanak-Kanak, 4.492 murid Sekolah Dasar, 2.350 murid SLTP, dan 1.361 murid SLTA. Jumlah total guru di Kecamatan Sabbang sebanyak 722 guru, terdiri dari 337 guru tetap dan 385 guru honorer. Jika dilihat per jenjang pendidikan, jumlah guru di jenjang taman kanak-kanak sebanyak 54 guru, Sekolah Dasar sebanyak 392 guru, SLTP sebanyak 179 guru, dan SLTA sebanyak 97 guru.³⁰

d. Kesehatan

³⁰ *Ibid*, h. 2

Dibidang kesehatan, fasilitas dan sarana kesehatan di Kecamatan Sabbang hampir memadai. Untuk melayani 20 desa yang ada, terdapat 1 unit puskesmas, 9 unit pustu, 3 praktik dokter, 1 praktik bidan, dan 11 polindes/poskesdes. Adapun tenaga medis yang terdapat di kecamatan ini terdiri dari 3 orang dokter, 28 bidan PNS, 18 dukun bayi terlatih. Jumlah pengunjung puskesmas pada tahun 2017 sebanyak 11.400 pengunjung. Sedangkan jumlah posyandu sebanyak 42 unit dengan 210 kader.

e. Perumahan dan Lingkungan

Kondisi kesehatan lingkungan di Kecamatan Sabbang relatif cukup baik. Dimana tempat pembuangan air besar pada 9 desa sebagian besar penduduknya sudah memiliki jamban sendiri, dan 11 desa bukan jamban. Pada tahun 2016, sebagian besar rumah tangga di Kecamatan Sabbang merupakan pelanggan listrik PLN dengan jumlah pelanggan PLN mencapai 5.876.

f. Agama

Untuk menunjang kehidupan beragama di Kecamatan Sabbang terdapat fasilitas tempat ibadah berupa masjid 69 buah, mushalah 14 buah, dan gereja 52 buah. Berkenaan dengan kewajiban zakat dan infak bagi pemeluk agama Islam, pada tahun 2017 di Kecamatan Sabbang terkumpul zakat sebanyak Rp 492.661.000 dan infak Rp 63.500.000.³¹

g. Pertanian dan Perkebunan

³¹ *Ibid*, h. 3.

Ditunjang oleh kondisi alamnya yang subur, Kecamatan Sabbang mempunyai potensi yang besar dibidang pertanian. Kecamatan ini memiliki luas lahan seluas 3.527 Ha. Pengelolaan sektor pertanian secara optimal diharapkan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah Sabbang.

Pada sektor perkebunan di tahun 2017, produksi kelapa di kecamatan ini mencapai 81,01 ton yang dihasilkan dari lahan seluas 76,87 Ha. Selain itu produksi kakao sebesar 6.728,51 ton dari lahan seluas 10.820,80 Ha.

h. Peternakan dan Perikanan

Sapi merupakan hewan ternak besar yang paling banyak terdapat di Kecamatan Sabbang. Pada tahun 2017, populasi sapi mencapai 1.205 ekor. Selain itu juga terdapat kerbau 760 ekor, kuda 61 ekor, dan kambing 595 ekor. Selain itu, jenis unggas yang paling banyak terdapat adalah ayam buras dengan populasi mencapai 96. 570 ekor, ayam ras petelur 32.000 ekor, ayam ras pedaging 91.200 ekor, dan itik 22.009 ekor.

i. Perdagangan dan Hotel

Kegiatan perdagangan di Kecamatan Sabbang didukung oleh keberadaan pasar sebanyak 5 lokasi sebagai pusat aktivitas perdagangan. Lima pasar tersebut tersebar di Desa Tandung, Mari-mari, Tete Uri, Buangin, dan Sabbang.³²

j. Transportasi dan Komunikasi

³² *Ibid*, h. 4.

Pada tahun 2017, kondisi jalan di Kecamatan Sabbang ini relatif cukup baik. Dari 20 desa yang ada, terdapat 6 desa yang sebagian besar permukaan jalannya berupa aspal. Sementara itu, 8 desa sebagian besar jalannya berupa tanah yang diperkeras dan 6 desa lainnya merupakan jalan tanah.³³

3. Deskripsi Desa Buangin

a. Keadaan Geografis dan Keadaan Alam

Kecamatan Sabbang adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Luwu utara dimana Desa Buangin termasuk dalam wilayahnya. Secara geografis Desa Buangin mempunyai batas wilayah Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Terpedo Jaya, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tete Uri, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dandang, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pararra, Luas wilayah Desa Buangin kurang lebih 3206 ha, yang terdiri atas, Dusun Tarue, Dusun Pondan, Dusun Rantepasang, Dusun Rantebone, Dusun Tobebesuk

Pusat pemerintahan berada di Dusun Tarue yang terletak di jalan provinsi, yang jaraknya dari pemerintahan kurang lebih 8 km, dan jarak dari ibu Kota Kabupaten (Masamba) kurang lebih 18 km arah Utara. Untuk mencapai daerah ini kita cukup menggunakan alat transportasi darat yaitu pete-pete atau kendaraan

³³ *Ibid*, h. 5.

bermotor lainnya yang dapat ditempuh dalam waktu tiga sampai tiga setenga jam dari Kota Palopo dan 30 menit dari ibukota kabupaten (Masamba).³⁴

Seperti halnya di Desa-Desa lain di Kabupaten Luwu Utara, Desa Buangin termasuk di dalam dataran rendah yang cocok untuk pertanian yang beriklim tropis suhunya berkisar antara 29C-30C, dimana curah hujan sering terjadi dan berada pada ketinggian 40 meter diatas permukaan laut. Hujan turun sekitar bulan November sampai mei, sedangkan juli sampai agustus penduduk buangin sebut musim semi atau musim kemarau. Daerah ini tergantung perubahan musim, terutama dalam hal pertanian setempat, kapan mulainya proses penanaman, pembibitan dan waktu istirahat dalam hal ini pada pertanian coklat dan padi sawah.

Keadaan tanah di Desa Buangin memang sangat ideal untuk daerah pertanian, dimana sebagian wilayahnya agak kering dan mengandung sedikit pasir yang cocok untuk tanaman coklat. Sebagian lagi daerah yang besar cocok untuk persawahan terutama untuk padi, selain itu banyak tanaman-tanaman jangka pendek.³⁵

Pembagian lahan desa yang digunakan oleh penduduk di desa Buangin dapat di lihat pada tabel berikut ini :

³⁴ Desa Buangin, Naskah RPJMDes, 2015-2017. h. 2.

³⁵ *Ibid*, h. 3.

Tabel 4. 1
Pembagian Lahan Desa Buangin

No	Pembagian Lahan Desa	Jumlah	Persentase
1	Persawahan	956 Ha	29,9 %
2	Perkebunan Coklat	1000 Ha	31,2 %
3	Bangunan	970 Ha	30,2 %
4	Perumahan	250 Ha	7,8 %
5	Perkuburan Umum	30 Ha	0,1 %
	Bangunan Umum		
	Jumlah	3206	100,00

Sumber :Data Potensi Desa Buangin Tahun 2017

Perkebunan coklat merupakan pembagian lahan yang paling besar di Desa Buangin yaitu 31.2%, disusul oleh bangunan perumahan 30.2%,kemudian persawahan 29,9% bangunan umum mempergunakan lahan yang paling sempit 0.1%.³⁶

Perkebunan coklat umumnya jauh dari pemukiman masyarakat Desa Buangin, dimana perumahan berjejer saling berhadapan dan yang paling mereka usahakan bentuk rumah lebih mengarah kepada bentuk rumah khas bugis luwu. Luas rumah rata-rata 20 x 35 meter, tetapi pada umumnya memiliki halaman yang luas sedangkan dinding rumah sudah ada yang permanen berupa tembok. Ada pula yang semi permanen.

³⁶ *Ibid*, h. 3.

b. Penduduk

Desa Buangin adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Sabbang. Desa Buangin adalah Desa yang paling tua yang ada di Kecamatan Sabbang. Desa ini adalah desa yang memiliki penduduk paling banyak di Kecamatan Sabbang, jumlah penduduknya sebanyak 4067 jiwa. Dan memiliki lahan yang sangat luas 3206 ha.³⁷

Desa ini mempunyai penduduk sebanyak 4183 jiwa terdiri dari 2119 jiwa penduduk adalah laki-laki dan 2064 jiwa adalah perempuan dan jumlah itu terdapat 1124 kepala keluarga. Secara terperinci jumlah penduduk penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4. 2
Jumlah Penduduk Setiap Dusun Desa Buangin

Dusun Tarue		Dusun Pondan		Dusun Rante Bone		Dusun Rante Pasang		Dusun To'bebesuk	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
615	609	241	235	689	717	432	374	142	129
1.224 Jiwa		476 Jiwa		1406 Jiwa		806 Jiwa		271 Jiwa	
407 KK		131 KK		331 KK		185 KK		70 KK	

Sumber : Data Potensi Desa Buangin Tahun 2017

³⁷ *Ibid*, h. 4.

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk terbanyak ada di Dusun Rante Bone, kemudian Dusun Tarue, kemudian Dusun Rante Pasang, Kemudian Dusun Pondan, Kemudian Dusun To'bebesuk.

Berdasarkan Tabel Di atas Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Buangin lebih dominan laki-laki dari pada perempuan, laki-laki berjumlah 2119 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 2064 jiwa

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam rangka meningkatkan kehidupan intelektual Bangsa yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Penduduk Desa Buangin dilihat dari tingkat pendidikan bila dibandingkan pada masa-masa lalu, pada saat sekarang sudah mengalami kemajuan yang berarti karena penduduk yang mengetahui baca tulis sudah tinggi (hampir sama). Bila di bandingkan dengan yang buta huruf. Hal ini disebabkan kesadaran kesadaran masyarakat akan pendidikan sudah ada dan dengan dukungan sarana pendidikan sudah memadai terbukti dengan adanya sebuah taman kanak-kanak (TK) dan sebuah sekolah dasar (SD) dan sebuah sekolah menengah pertama (SMP) dan sebuah sekolah menengah atas (SMA) walaupun sebagian hanya menyelesaikan pendidikan tingkat dasar.³⁸

Untuk lebih jelasnya keadaan tingkat pendidikan penduduk desa buangin dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

³⁸ *Ibid*, h. 5.

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Buangin

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
PRASEKOLAH	225 Orang	226 Orang	451 Orang
SD	250 Orang	215 Orang	465 Orang
SMP	250 Orang	215 Orang	475 Orang
SLTA	65 Orang	101 Orang	166 Orang
SARJANA	13 Orang	14 Orang	27 Orang

Sumber : Data Potensi Desa Buangin Tahun 2017

Dari tabel di atas terlihat bahwa sekolah Dasar yang paling tinggi, menyusul sekolah menengah Pertama, kemudian disusul lagi sekolah menengah atas, dan Sarjana untuk selanjutnya yaitu orang-orang yang tidak pernah sekolah tapi dapat membaca dalam tahap sederhana atau hanya bias mengeja bila membaca sebesar, kemudian disusul yang tidak pernah sekolah sebesar, sedangkan yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi yang paling rendah yaitu hanya 83 orang. Jadi dapat dikatakan bahwa Desa Duangin hampir bebas dari buta aksara karena sebagian masyarakatnya sudah mengerti tentang arti dan manfaat pendidikan. ini dapat dibuktikan banyaknya jumlah penduduk yang sekolah di desa tersebut (SD dan SMP . SMA) maupun yang melanjutkan sekolah mereka di palopa (IAIN, STIKES kamanre, Cokro Aminoto, dan Universitas A.jemma) ada juga yang sampai di makasar untuk melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi (UNHAS, Universitas 45, UMI, UVRI).

d. Mata Pencaharian

Pada umumnya Desa Buangin di bawah wilayah Indonesia sebagian besar penduduk bergerak di bagian pertanian termasuk pula halnya pada penduduk Sulawesi selatan. Teknik bercocok tanam ada yang masih tradisional ada juga yang sudah modernisasi. Pada desa buangin perbandingan antara teknologi tradisional adalah 35-65 dalam artian teknologi tradisional mulai ditinggalkan kemudia berali ke modernisasi.

Begitupula halnya Desa Buangin sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini didukung oleh sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya, ini merupakan potensi penduduk jika di kelolah dengan baik. Pada sektor pertanian ini terdapat berbagai komoditas atau konsumsi yang biasa dihasilkan pada lahan tersebut, baik tanaman jangka panjang yaitu durian, kelapa, langsung, dan sebagainya. Sedangkan tanaman jangka pendek adalah padi, coklat, dan beberapa jenis sayuran, yang semuanya bila di kembangkan dengan baik akan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk itu sendiri.³⁹

Selain bertani ada juga masyarakat yang bergerak di bidang lain seperti wirausaha, pedagang, perusahaan kecil dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

³⁹ *Ibid*, h. 6.

Tabel 4. 4**Tingkat Pekerjaan Masyarakat Desa Buangin**

No	Tingkat Pekerjaan	Jumlah
1	Petani/Pekebun	953
2	Pedagang	70
3	PNS	60
4	Buruh	-

Sumber : Data Potensi Desa Buangin Tahun 2017

Terlihat bahwa data pada tabel menunjukkan bahwa petani yang paling banyak, dari jumlah penduduk secara keseluruhan, disusul yang bergerak sebagai pedagang, kemudian disusul yang bergerak dibidang jasa/wiraswasta kemudian pegawai negeri, dengan melihat tabel di atas 50% penduduk Desa Buangin memiliki pekerjaan sebagai petani kemudian setengahnya lagi bergerak di bidang lain, seperti sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan lain.

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Buangin dapat dikatakan sudah cukup memadai, dimana desa ini terletak di jalan poros provinsi yang telah di aspal hanya jalan yang menuju rante bone dan dusun rantepasang yang belum di aspal. Untuk lebih jelasnya sarana yang dimiliki oleh Desa Buangin dapat terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 5
Sarana Dan Prasana Di Desa Buangin

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah/Buah
1	Pendidikan : a. TK b. SD Negeri. c. SMP Swasta. d. SMA Swasta	1 1 1 1
2	Tempat ibadah. a. Mesjid. b. Musollah. c. Gereja katolik. d. Gereja keristen	5 1 1 8
3	Rumah tempat tinggal : a. Berdinding batu permanen b. Berdinding batu sebagian c. Panggung berdinding kayu/papan d. Berdinding kayu	400 200 59 300
4	Transportasi : a. Truk b. Sepeda c. Sepedah motor d. Angkutan kota/pete-pete	6 100 500 20
5	Komunikasi. a. Tv /parabola b. Radio c. Koran masuk desa	1000 50 6

Sumber : Data Potensial Desa Buangin Tahun 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sarana sosial yang ada di Desa Buangin dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan Desa Buangin dapat dikatakan baik. Sarana transportasi di Desa Buangin sudah sangat baik. Ini menandakan bahwa penduduk Desa Buangin bisa di golongan sudah sejahtera, sedangkan saran komunikasi penduduk Desa Buangin tidak mau ketinggalan dengan berita yang

sedang terjadi. Mereka menambah pengetahuan dan memperoleh berita dari siaran radio dan siaran tv yang mereka miliki.

4. Deskripsi Desa Dandang

a. Letak Geografis

Kecamatan Sabbang adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Luwu Utara dimana Desa Dandang termasuk dalam wilayahnya. Secara geografis Desa Dandang mempunyai batas wilayah yaitu, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kampung Baru, Sebelah utara berbatasan dengan Desa Buangin, Sebelah timur berbatasan dengan desa Buangin, Sebelah barat berbatasan dengan desa Pararra.

Luas desa dandang kurang lebih 23 (Km), yang terdiri dari Lima Dusun yaitu, Dusun Dandang I, Dusun Dandang II, Dusun Salu Karondang, Dusun Salipo, Dusun Pangalli. Pusat pemerintahan berada pada Dusun Dandang I, yg terletak di jalan poros provinsi, yang jaraknya dari pusat pemerintahan kecamatan kurang lebih 10 km, dan jarak dari Ibukota Kabupaten Luwu Utara (Masamba) kurang lebih 20 km arah Utara.⁴⁰

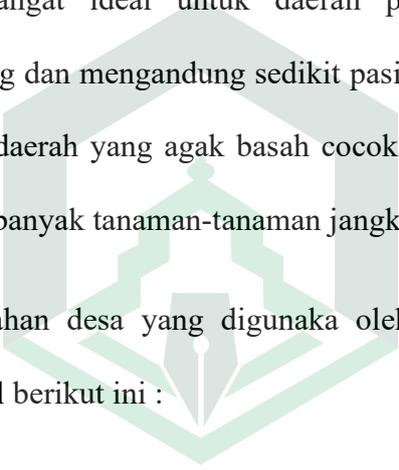
Untuk mencapai desa ini kita cukup menggunakan alat transportasi darat yaitu pete-pete atau kendaraan bermotor lainnya yang dapat di tempuh dalam waktu dua sampai dua setengah jam dari Kota Palopo dan tiga puluh menit dari Kota Kabupaten (Masamba). Seperti halnya desa-desa lain Kabupaten Luwu Utara, Desa Dandang termasuk didalam Desa daratan rendah yang memang cocok

⁴⁰ Desa Dandang Naskah RPJMDes, 2015-2017. h. 3.

untuk pertanian yang beriklim tropis dan suhunya 29C-33C, dimana curah hujan sering terjadi dan berada pada ketinggian 40 meter diatas permukaan laut. Hujan turun sekitar bulan November sampai mei , sedangkan juli sampai agustus penduduk dandang menyebut musim semi atau musim kemarau.

Daerah ini sangat tergantung pada perubahan musim, terutama pada hal pertanian setempat,kapan mulainya proses penanaman, pembibitan, dan waktu istirahat dalam hal ini pada pertanian jenis coklat dan padi. Keadaan tanah di Desa Dandang memang sangat ideal untuk daerah pertanian, dimana sebagian wilayahnya agak kering dan mengandung sedikit pasir yang cocok untuk tanaman coklat. Sebagian lagi daerah yang agak basah cocok untuk persawahan terutama untuk padi., selain itu banyak tanaman-tanaman jangka pendek.⁴¹

Pembagian lahan desa yang digunaka oleh penduduk Desa Dandang dapat dilihat pada tabel berikut ini :



IAIN PALOPO

⁴¹ *Ibid*, h. 4.

Tabel 4. 6
Pembagian Lahan Desa Dandang

No	Pembagian Lahan Desa	Jumlah	Persentase
1	Persawahan	314 Ha	49,60
2	Perkebunan coklat	200 Ha	31,60
3	Perkuburan umum	3 Ha	0,50
4	Bangunan perumahan	99 Ha	15,60
5	Bangunan umum	2 Ha	0,31
6	Lain-lain	15 Ha	2,36
	Jumlah	633 Ha	100,00

Sumber : Data Potensial Desa Dandang Tahun 2017

Persawahan merupakan pembagian lahan Desa yang paling besar di Desa Dandang yaitu 49,60%, disusul oleh perkebunan coklat yaitu 31,60%. Bangunan umum mempergunakan lahan paling sedikit yaitu 0,31%, kemudian perkebunan umum 0,50%, lain-lain 2,36% dan bangunan perumahan 15,60%.

Perumahan penduduk umumnya menghadap ke jalan raya kejalan poros utamanya berada pada Dusun Dandang dan Dusun Salu Karondang dimana perumahan berjejer saling berhadapan dan yang paling di mereka usahakan bentuk rumah lebih mengarah kepada bentuk rumah khas Bugis Luwu. Luas rumah rata-rata 20 x 35 meter, tetapi pada umumnya memiliki halaman yang luas. Sedangkan dinding rumah sudah ada yang permanen berupa tembok, ada pula yang semi permanen.⁴²

b. Penduduk

⁴² *Ibid*, h. 5.

Desa ini memiliki penduduk sebanyak 1951 jiwa terdiri dari 976 jiwa penduduknya adalah laki-laki dan 975 jiwa adalah perempuan. Jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan dapat di katakan hampir seimbang dan jumlah itu terdapat 390 kepala keluarga. Secara terperinci penduduk menurut usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 7

Jumlah Penduduk Setiap Dusun Di Desa Dandang

Dusun Salu Karondang		Dusun Dandang I		Dusun Panggalli		Dusun Salipo		Dusun Dandang II	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
246	242	190	201	244	166	199	214	196	410
488 Jiwa		391 Jiwa		410 Jiwa		403 Jiwa		606 Jiwa	
116 KK		104 KK		94 KK		99 KK		102 KK	

Sumber : Data Potensi Desa Dandang Tahun 2017

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk terbanyak ada di Dusun Dandang II , Dusun Salu Karondang dan Dusun Panggalli, kemudian Dusun Salipo, Kemudian Dusun Dandang I. Berdasarkan Tabel Di atas Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Dandang lebih dominan perempuan dari pada laki laki, perempuan berjumlah 1233 jiwa sedangkan laki-laki berjumlah 1075 jiwa.⁴³

c. Pendidikan

⁴³ *Ibid*, h. 6.

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam rangka meningkatkan kehidupan intelektual bangsa yang pada akhirnya akan membentuk keperibadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah serta berlangsung seumur hidup.

Penduduk Desa Dandang dilihat dari tingkat pendidikan bila dibandingkan pada masa-masa lalu, pada saat sekarang sudah mengalami kemajuan yang berarti karena penduduknya yang mengetahui baca tulis sudah tinggi (hampir sama) bila dibandingkan dengan buta huruf. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat akan pendidikan sudah ada dan dengan dukungan sarana pendidikan sudah cukup memadai terbukti dengan adanya sebuah sekolah dasar (SD) dan sebuah sekolah lanjut tingkat pertama (SLTP). Walaupun sebagian hanya menyelesaikan pendidikan tingkat dasar. Untuk lebih jelasnya keadaan tingkat pendidikan penduduk desa dandang dapat di lihat tabel berikut ini :

Tabel 4. 8

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Dandang

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
PRASEKOLAH	105 Orang	95 Orang	200 Orang
SD	165 Orang	158 Orang	323 Orang
SMP	35 Orang	40 Orang	75 Orang
SLTA	20 Orang	15 Orang	35 Orang
SARJANA	25 Orang	49 Orang	74 Orang

Sumber : Data Potensi Desa Dandang Tahun 2017

Dari tabel di atas bahwa tingkat sekolah dasar (SD) yang terbanyak, menyusul tingkat pendidikan menenga pertama (SLTP), kemudian Tingkat

Sekolah Tingkat lanjutan Atas. sedangkan yang tidak pernah sekolah adalah orang-orang yang tidak pernah sekolah tapi dapat membaca dan menulis meskipun dalam tahap sederhana atau hanya dapat mengeja bila membaca. Jadi dapat dikatakan Desa Dandang hampir bebas dari buta aksara karena sebagian besar masyarakat telah mengerti tentang arti dan manfaat pendidikan. Ini dapat dibuktikan banyaknya jumlah penduduk yang bersekolah di Desa tersebut (SD atau SLTP), maupun yang bersekolah di Kota Palopo (IAIN, STKIP dan UNAND) ada juga yang sampai di Makassar (UNHAS, UMI, 45). Bahkan ada juga yang sampai ke Pulau Jawa. Sedangkan untuk pendidikan SMU mereka ada yang ke Palopo maupun ke Masamba (Ibukota Luwu Utara).

d. Mata Pencaharian

Pada umumnya di daerah pedesaan di dalam wilayah Indonesia sebagian besar penduduk bergerak dibidang pertanian termasuk pula halnya pada penduduk Sulawesi selatan. Teknik bercocok tanam ada yang masih tradisional ada pula yang telah tersentuh oleh adanya modernisasi. Pada desa Dandang perbandingan antara teknologi tradisional adalah 60-40 dalam artian sekarang lebih dominan menggunakan alat modern tapi masih ada juga yang masih tradisional.⁴⁴

Begitu halnya Desa Dandang sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini didukung oleh sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya. Ini merupakan potensi penduduk jika dikelola dengan baik. Pada sektor pertanian ini terdapat jenis komoditi atau konsumsi yang dapat

⁴⁴ *Ibid*, h. 7.

dihasilkan pada lahan tersebut, baik tanaman jangka pajang maupun tanaman jangka pendek. Contoh tanaman jangka panjang yaitu durian, kelapa, langsung dan rambutan dan sebagainya. Sedangkan jangka pendek adalah padi,coklat dan beberapa jenis sayuran, yang semuanya bila dikembangkan dengan baik akan dapat meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri.⁴⁵

Selain bertani ada juga masyarakat yang bergerak di bidang lain seperti wiraswasta, pedagang, perusahaan kecil dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 9
Tingkat Pekerjaan Masyarakat Desa Dandang

No	Tingkat Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani/ Pekebun	334 Orang
2.	Pedagang	55 Orang
3.	PNS	41 Orang
4.	Buruh	64 Orang

Sumber : Data Potensi Desa Dandang Tahun 2017

Terlihat bahwa data yang ada pada tabel menunjukkan bahwa Sebagian besar mata pencaharian Masyarakat Dandang Adalah Petani/Pekebun. Selebihnya Sebagai Pedagang, PNS, dan Buruh. Banyaknya jumlah petani di Desa Dandang disebabkan jumlah lahan yang tersedia untuk itu memang sangat banyak. Sejak dahulu memang kabupaten luwu terkenal dengan hasil pertanian baik itu

⁴⁵ *Ibid*, h. 8.

padi, coklat maupun aneka buah jangka panjang karena luasnya lahan tersebut sehingga di desa Dandang terdapat 175 ha lahan pertanian, 82 Ha perkebunan dan 5 Ha perikanan darat.⁴⁶

Tabel 4. 10
Sarana Dan Prasarana Di Desa Dandang

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah/buah
1	Pendidikan	
	a. SD negei	1
	b. SLTP	1
2	Tempat ibadah :	
	a. Mesjid	2
	b. Mosollah	1
	c. Gereja	2
3	Rumah tempat tinggal:	
	a. Berdinding batu permanen	150
	b. Berdinding batu sebagian.	100
	c. Panggung berdinding kayu/papan	115
	d. Berdinding kayu.	33
4	Transportasi :	
	a. Truk	5
	b. Sepeda	295
	c. Sepeda motor	60
	d. Angkutan pete-pete	18
5	Komunikasi:	
	a. Tv/parabola	276
	b. Radio	255
	c. Koran masuk desa	5

Sumber : Data Potensi Desa Dandang TAahun 2017

Dengan melihat sarana sosial yang ada di Desa Dandang dapat di tarik kesimpulan bahwa tingkat kesejatraan Desa Dandang dapat digolongkan baik.

⁴⁶ *Ibid*, h. 9.

Sarana pribadi seimbang antara pendatang dan penduduk asli ini menandakan bahwa besarnya toleransi antar umat beragama di desa ini. Sedangkan untuk sarana komunikasi penduduk Desa Dandang tidak mau ketinggalan dengan berita yang terjadi. Mereka menambah pengetahuan dan memperoleh berita-berita melalui siaran radio dan televisi yang mereka miliki.

B. Penyebab Terjadinya Konflik Antara Desa Buangin dan Desa Dandang

“Awal mula terjadinya konflik antar kelompok Pemuda Desa Buangin dan Desa Dandang Itu berawal sekitar tahun 1990 sampai Tahun 2017. Akan tetapi awal mula penyebab terjadinya konflik tersebut kurang jelas. Hanya sebatas kenakalan remaja, sehingga perkelahian tak terindahkan. Hanya karena dipengaruhi oleh minuman keras, hingga dendam sehingga kerap terjadi perkelahian antar pemuda yang berujung terjadinya konflik. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan antara pemuda di desa Buangin dan Desa Dandang, yang mana dipicu oleh Dendam lama yang berkelanjutan tanpa ada tahap-tahap penyelesaiannya sehingga mengakibatkan masalah tersebut semakin berkelanjutan”.⁴⁷

Konflik yang terjadi antara Desa Buangin dan Desa Dandang adalah konflik antar pemuda, karena konflik tersebut menjadi besar sehingga melibatkan para orang tua di Desa tersebut. Awalnya orang tua tidak ada yang ikut tapi karena konfliknya sudah besar akhirnya para orang tua pun ikut.

“Konflik ini juga terjadi karena orang tua tidak pernah memberitahukan kepada anak-anaknya bahwa masyarakat di Desa Buangin maupun Desa Dandang itu masih banyak yang memiliki hubungan keluarga, karena dulunya Desa Dandang adalah bagian dari Desa Buangin. Yang menjadi puncak terjadinya konflik adalah akhir tahun 2010 dimana konflik kembali terjadi antara desa tersebut. Yang mana terdapat berbagai korban yang terkena senjata tajam meskipun tidak ada korban jiwa pada konflik tersebut, akan tetapi dari konflik

⁴⁷ Djahidin Patadari selaku Kepala di Desa Dandang, wawancara dilakukan pada tanggal 6 Desember 2017.

yang terjadi tersebut menimbulkan berbagai macam kerugian bagi masyarakat sipil”.⁴⁸

Secara umum sumber atau penyebab terjadinya konflik yaitu :

1. Konflik Nilai

Kebanyakan konflik yang terjadi karena perbedaan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang menjadi dasar, pedoman, tempat setiap manusia menggantungkan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang. Katakan nilai itu sesuatu yang prinsip, dan prinsip itu tidak boleh dilanggar. Konflik terjadi, karena dua pihak memberikan nilai yang berbeda atas apa yang menjadi objek konflik. Yang termasuk dalam kategori ini adalah konflik yang bersumber dari perbedaan rasa percaya, keyakinan, bahkan ideology atas apa yang diperebutkan.

2. Kurangnya Komunikasi

Jangan menganggap sepele komunikasi antar manusia, karena konflik bisa terjadi hanya karena dua pihak kurang berkomunikasi. Kegagalan berkomunikasi karena dua pihak tidak dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan tindakan, sehingga membuka jurang perbedaan informasi di antara mereka (fungsi komunikasi, antara lain adalah mengurangi tingkat ketidak pastian) dapat mengakibatkan konflik. Keadaan ini mendorong dua pihak menjadi cemas, mungkin pula takut sehingga mulai bertanya : dia atau saya yang harus lebih dahulu berkomunikasi. Yang masuk dalam kategori ini adalah konflik makna

⁴⁸ Abdul Wahid Kaladen sebagai Kepala di Desa Buangin, wawancara dilakukan pada tanggal 7 Desember 2017.

informasi. Artinya, dua pihak atau lebih memberi makna yang berbeda secara diametral atas suatu informasi tentang apa yang menjadi sasaran konflik.

3. Kepemimpinan Yang Kurang Efektif

Kepemimpinan yang kurang efektif/pengambilan keputusan yang tidak adil. Jenis konflik ini sering terjadi pada organisasi atau kehidupan bersama dalam sebuah komunitas dan masyarakat.

4. Ketidakcocokan Peran

Konflik ini bisa terjadi dimana dan kapan saja, asal dalam sebuah organisasi (sosial maupun formal). Ketidakcocokan peran itu terjadi karena dua pihak mempersepsikan secara sangat berbeda peran mereka masing-masing. Ada dua kelompok A dan B yang sedang beradab dalam situasi konflik. A dan B mengklaim bahwa peran X adalah peran A atau B (saling melempar tanggung jawab). Dengan tidak adanya peran itulah terjadi konflik, sehingga kebersamaan dalam organisasi atau kelompok masyarakat itu menjadi tidak bermakna, tugas dan fungsi organisasi tidak berjalan, dan seterusnya.

5. Konflik Yang Belum Terpecahkan

Banyak pula konflik yang terjadi karena ada konflik di antara dua pihak yang sebelumnya tidak dapat diselesaikan. Tidak ada proses “saling memaafkan” dan “saling mengampuni”. Keadaan ini seperti api dalam sekam, yang setiap saat bisa timbul dan menghasilkan konflik lebih besar.

“Seperti halnya konflik yang terjadi di Kec. Sabbang antara Desa Buangin dan Desa Dandang. Dari hasil penelitian dilapangan, menunjukkann bahwa terdapat berbagai macam alasan penyebab sehingga terjadilah konflik antar pemuda dikedua desa tersebut. Berikut penyebab terjadinya konflik antara Desa Buangin dan Desa Dandang yang diungkapkan oleh informan diantaranya yaitu :

- a. Kurangnya lapangan kerja dan masalah minuman keras.
- b. Karena adanya konflik yang belum terselesaikan.
- c. Faktor kesenjangan sosial.
- d. Faktor komunikasi yang kurang sehingga kerap terjadi ketersinggungan.
- e. Karena adanya profokator”⁴⁹

Berdasarkan hasil dari informasi yang didapatkan melalui informan bahwa yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar Pemuda Desa Buangin dan Desa Dandang diantaranya yaitu:

1. Kurangnya Lapangan Pekerjaan dan Masalah Minuman Keras

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui informan bahwa salah satu penyebab terjadinya konflik yaitu kurangnya lapangan pekerjaan. Ini merupakan salah satu alasan sehingga kerap terjadi perkelahian antara pemuda sehingga dari perkelahian tersebut menjadi sebuah konflik yang besar. Dari semua informan yang didapatkan dilapangan menganggap bahwa kurangnya lapangan pekerjaanlah sehingga sering terjadi konflik. Seperti penuturan dari informan di antaranya :

“Kurangnya lapangan pekerjaan di luwu utara ini juga yang memicu terjadinya konflik karena berkurangnya aktifitas masyarakat sehingga mereka biasanya banyak mengonsumsi minuman keras yang bisa membuat mereka tidak sadar

⁴⁹ Fitri selaku masyarakat dari Desa Buangin, *wawancara* dilakukan pada tanggal 8 Desember 2017.

sehinggah mereka biasaya mengganggu orang yang melintas di daerah tersebut”t.⁵⁰

“Karena kurangnya lapangan pekerjaan, sehingga pengangguran begitu banyak. Karena tidak adanya pekerjaan, sehingga aktifitas anak muda hanya mengonsumsi minuman keras, Habis minum mereka kesana kemari sehingga terjadi gesekan-gesekan yang mengakibatkan perkelahian yang berujung pada konflik”.⁵¹

“Salah satu pemicu terjadinya konflik yaitu kurangnya lapangan kerja yang ada di Kab. Luwu Utara yang membuat masyarakat kurang aktifitas, yang mana pemuda-pemuda hanya bisa mengonsumsi minuman keras”.⁵²

2. Karena Adanya Konflik Yang Belum terselesaikan

Berdasarkan hasil dari informan yang di dapatkan melalui informan faktor kedua yang menyebabkan terjadinya konflik yaitu karena adanya konflik yang belum terselesaikan.

“Karena adanya masalah yang belum terselesaikan, sehingga besok-besok atau kapan, konflik tersebut bakalan muncul lagi. Konflik tersebut biasanya muncul karena kemungkinan adanya masalah-masalah yang belum terselesaikan, atau di ketahui oleh pihak-pihak tertentu, dari situlah dapat memicu timbulkan konflik antar pemuda di desa tersebut”.⁵³

3. Faktor Ketidakcocokan Peran dan Kesenjangan Sosial

“Kemudian penyebab selanjutnya yaitu faktor Ketidak cocokan peran dan kesenjangan sosial. Yang mana konflik ini terjadi karena adanya ketidak cocokan peran antara masyarakat desa Buangin dan Desa Dandang sehingga terjadilah kesenjangan sosial. Hal ini melibatkan para tokoh yang ada di desa Buangin dan Desa Dandang”.⁵⁴

⁵⁰Ahmad selaku tokoh pemuda di Desa Buntu Terpedo, *wawancara* dilakukan pada tanggal 10 Desember 2017.

⁵¹Irma selaku tokoh perempuan di Desa Buangin, *wawancara* dilakukan pada tanggal 12 Desember 2017.

⁵²Ismail selaku masyarakat di Desa Dandang, *wawancara* dilakukan pada tanggal 15 Desember 2017.

⁵³Mustafa selaku tokoh pemuda di Desa Buangin, *wawancara* dilakukan pada tanggal 16 Desember 2017.

⁵⁴Rido selaku masyarakat di Desa Dandang, *wawancara* dilakukan pada tanggal 18 Desember 2017.

“Karena adanya kesenjangan sosial, maka terjadilah konflik antara Desa Buangin dan Desa Dandang. Tidak adanya kecocokan peranan sehingga hal tersebut melibatkan para Tokoh yang ada di Desa buangin dan Desa Dandang, sehingga merambat ke pemuda”.⁵⁵

4. Faktor Komunikasi Yang Kurang Sehingga Kerap Terjadi Ketersinggungan

Berdasarkan dari Informan, bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara desa Buangin dan Desa Dandang adalah karena kurangnya komunikasi yang baik sehingga menimbulkan ketersinggungan. Hal ini kerap dialami para pemuda setempat.

“Anak muda sekarang itu cepat sekali tersinggung, karena tidak baiknya komunikasi di antara mereka sehingga menimbulkan prasangka, dan mengakibatkan ketersinggungan”.⁵⁶

“Bahwa karena kurangnya komunikasi yang baik antara pemuda di Desa Buangin dan pemuda di Desa Dandang, maka kerap terjadi Konflik. Ketersinggungan salah satu bukti bahwa komunikasi di antara mereka itu kurang baik. Dari hal itulah sehingga kerap menimbulkan perkelahian dan berujung pada konflik yang melibatkan para pemuda-pemuda setempat”.⁵⁷

Sejarah yang membekas dalam sistem sosial masyarakat tertentu menjadi salah satu penyebab terjadinya perkelahian antara kelompok dalam masyarakat. Solidaritas kelompok terbangun dalam pola kehidupan sehari-hari. Interaksi antara warga, khususnya anak muda yang mulai membangun kedekatan dengan saling membantu dalam mengerjakan urusan bersama.

5. Karena Adanya Profokator

⁵⁵Jamaluddin selaku pedagang di desa buangin, *wawancara* dilakukan pada tanggal 21 Desember 2017.

⁵⁶ Toyib selaku tokoh agama di desa Dandang, *wawancara* dilakukan pada tanggal 23 Desember 2017.

⁵⁷ Andri selaku tokoh agama di Desa Buangin, *wawancara* dilakukan pada tanggal 25 Desember 2017.

“Perkelahian antar pemuda disini itu diakibatkan oleh beberapa elemen dari luar masyarakat itu sendiri. Adanya aktor luar yang bisa memicu perkelahian kemudian berujung menjadi konflik itu terjadi. Dalam artian masalah ini ada bisa saja terjadi karena adanya pihak ke 3 atau PROFOKATOR”.⁵⁸

“Isunya memang seperti itu, bahwa ada orang luar yang menjadi profokator atau dalang dari masalah konflik yang terjadi, akan tetapi saya tidak bisa mengatakan seperti itu kalau tidak ada bukti. Akan tetapi di inyisalir bahwa kemungkinan ada, akan tetapi cuman hanya sebatas kemungkinan. Polisi saja belum bisa mengungkapkan ada atau tidaknya, jadi susah kalau tidak ada bukti”.⁵⁹

“Disisi lain, konflik ini muncul kembali karena adanya profokator. Akan tetapi karena kurangnya bukti, jadi hal tersebut hanya dijadikan sebagai isu belaka, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa memang ada”.⁶⁰

Dari wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa, setiap masalah seperti konflik yang terjadi di Desa Bungin dan Desa Dandang tak luput dari orang-orang yang menjadi pihak ketiga dalam artian sebagai profokator. Akan tetapi sebelum adanya bukti yang sesuai, maka benar yang dikatakan oleh salah seorang informan bahwa, kita tidak boleh mengatakan bahwa ada profokator dibalik konflik yang terjadi sebelum adanya bukti yang kuat.

Apabila kita berbicara masalah politik, apakah ada atau tidaknya dalam konflik yang terjadi antar kelompok pemuda Desa Buangin dan Desa Dandang, karena berbicara masalah faktor politik yang biasanya kerap muncul disaat ada masalah seperti konflik, maka itu tak luput dari campur tangan dari pihak-pihak yang terkait. Seperti halnya konflik yang terjadi di Desa Buangin dan Desa Dandang, menurut dari beberapa informan mengatakan bahwa, hal tersebut tidak di pungkiri bahwa faktor politik itu ada.

⁵⁸ Misbah selaku pemuda di Desa Buangin, *wawancara* dilakukan pada tanggal 27 Desember 2017.

⁵⁹Salmi selaku tokoh perempuan di Desa Dandang, *wawancara* dilakukan pada tanggal 29 Desember 2017.

⁶⁰ Anto selaku pemuda di Desa Dandang, *wawancara* dilakukan pada tanggal 4 Januari 2018 di.

“Bahwasanya tidak dipungkiri bahwa ada faktor politik dalam konflik yang terjadi antara Desa Buangin dan Desa Dandang, yang mana mereka muncul setelah sekian lama konflik ini ada. Faktor politik itu ada datangnya belakangan. Pas terjadi konflik mereka muncul seolah-olah menjadi penengah, akan tetapi bisa saja mereka muncul sebagai penengah atau orang yang mampu mendamaikan bisa juga sebagai perusak, dalam hal ini sebagai Profokator”.⁶¹

Jangan sampai kita berfikir bahwa, konflik yang terjadi antar kelompok pemuda Desa Buangin dan Desa Dandang ini di picu karena faktor politik, itu tidak benar, karena disini konflik ini murni terjadi diluar karena masalah politik.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan, ternyata faktor politik bukanlah salah satu pemicu terjadinya konflik yang terjadi antar kelompok pemuda Desa Buangin dan Desa Dandang, akan tetapi faktor politik itu tidak dipungkiri bahwa ada, akan tetapi hanya sebatas mencari kepentingan sendiri.

C. Dampak Yang Diakibatkan Konflik Antara Desa Buangin dan Desa Dandang Terhadap Pendapatan Ekonomi Masyarakat

Kec Sabbang Kab Luwu Utara menjadi salah satu daerah yang sering kali terjadi konflik antar masyarakat yang memperlambat peningkatan ekonomi berdampak pada kesejahteraan masyarakat tersebut.

Dalam sebuah konflik akan menimbulkan berbagai macam dampak. Dampak konflik antar warga yang paling berbahaya adalah dampak terhadap psikologis, dampak terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan dampak terhadap budaya.

⁶¹Mudiati selaku masyarakat di Desa Dandang, wawancara dilakukan pada tanggal 28 Desember 2017.

⁶²Yusuf selaku masyarakat di Desa Dandang, wawancara dilakukan pada tanggal 1 Januari 2018.

“Konflik antara Desa Buangin dan Desa Dandang berdampak pada kehidupan sosial ekonomi. Implikasi sosial ekonomi berkaitan dengan kerugian material dan nonmaterial. Aspek material menyangkut kerugian yang diakibatkan oleh rusaknya berbagai fasilitas sosial, baik fasilitas umum maupun pribadi, seperti sekolah, tempat ibadah, rumah dan sebagainya”.⁶³

“Dampak ekonomi yang bersifat nonmaterial dari konflik antara Desa Buangin dan Desa Dandang sangat besar. Konflik telah menyebabkan terputusnya jalur ekonomi yang sangat vital, yakni trans Sulawesi. Sejak konflik jalur trans Sulawesi menjadi rawan kejahatan, sehingga para sopir dan penumpang yang melewatinya selalu diliputi perasaan khawatir. Kadang kala identitas penumpang diperiksa, disepanjang jalan terlihat warga siaga penuh membawa senjata. Pemandangan seperti ini menyebabkan sopir dan penumpang ketakutan”.⁶⁴

“Konflik adalah sumber utama kemiskinan. Selama konflik rasa ketakutan dan ketiakterpercayaan biasa dialami dan banyak penduduk tidak dapat bertani, berdagang, dan melakukan kegiatan-kegiatan lainnya”.⁶⁵

“Masalah perekonomian yang ditimbulkan konflik yaitu kemiskinan, dimana korban dari sebuah konflik tersebut menderita kerugian rusaknya fasilitas, penjarahan, bahkan ketika ada anggota keluarga yang terluka maka pengobatan secara pribadi”.⁶⁶

“Pembunuhan serta cedera fisik dan mental menghalangi para petani untuk mengolah lahan mereka dan banyak pekerjaan-pekerjaan pertanian yang terbengkalai dan hasil panen seringkali terabaikan”.⁶⁷

Dari wawancara diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konflik dapat meningkatkan angka kemiskinan pada wilayah yang terjadi konflik, banyak diantara pengusaha yang menunda keberangkatan armadanya, para pedagang pengumpul mengalihkan atau mencari sumber-sumber hasil pertanian atau perkebunan yang baru untuk menggantikan Kec. Sabbang karena takut. Begitu

⁶³Mursalim selaku masyarakat di Desa Buangin, *wawancara* dilakukan pada tanggal 6 Januari 2018.

⁶⁴ Andi Selaku Masyarakat di Desa Buangin, *wawancara* dilakukan pada tanggal 20 Desember 2017

⁶⁵ Udin selaku masyarakat di Desa Dandang, *wawancara* dilakukan pada tanggal 21 Desember 2017.

⁶⁶Wandi selaku masyarakat di Desa Buangin, *wawancara* dilakukan pada tanggal 27 Desember 2017

⁶⁷Arfan selaku masyarakat di Desa Dandang, *wawancara* dilakukan pada tanggal 6 Januari 2018.

pula pedagang yang berasal dari luar daerah yang menyuplai barang-barang rumah tangga terpaksa harus menghentikan kegiatannya. Dengan demikian, kegiatan perekonomian, seperti pasar terhenti, suplai barang macet, sehingga berakibat harga kebutuhan pokok meningkat tajam dari masa-masa normal sebelumnya. Aktivitas jual beli merosot tajam, daya beli masyarakat menurun dengan sangat drastis.

D. Upaya Pemerintah Mengatasi Konflik Sosial dalam Peningkatan

Pendapatan Ekonomi

Dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat, Bupati Luwu Utara, Indah Putri Indriani, meminta kepada pemerintah desa agar dapat berinovasi dengan mengembangkan dan mengelola potensi lokal ekonomi desa. Pengelolaan itu, dapat dilakukan dengan membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMdes)

“Pembentukan BUMdes tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi pemerintah desa dan masyarakat agar dapat berpikir kreatif dan inovatif dalam mengelola potensi yang ada di desanya, target akhir adanya BUMdes ini adalah masyarakat desa dapat berkembang dari sisi ekonominya, baik lewat sektor perkebunan, pertanian, perikanan dan sebagainya.”⁶⁸

“Saat ini hampir semua desa di Luwu Utara sedang mengagas terbentuknya BUMdes. Namun masih dalam tahap penguatan kelembagaan dan peningkatan kemampuan pengelola. Setidaknya terdapat 12 BUMdes yang cukup aktif, masing-masing bergerak di bidang jasa, simpan pinjam, pengembangan bibit bunga, pengelolaan bibit sayur mayur, pengelolaan pasar desa, pupuk, percetakan batako dan sebagainya”⁶⁹

⁶⁸ Nur Alim Selaku Camat di Kecamatan Sabbang, *wawancara* dilakukan pada tanggal 28 Desember 2017.

⁶⁹ Misbah Selaku PMD Luwu Utara *wawancara* dilakukan pada tanggal 28 Desember 2017.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 BAB III Psal 6

Mengenai Pencegahan Konflik dilakukan dengan Upaya :

1. Memelihara kondisi damai dalam masyarakat.
2. mengembangkan system penyelesaian perselisihan secara damai.
3. Meredam potensi konflik
4. Membangun sistem peringatan dini.

“Posisi saya dalam konflik ini saya tidak mendukung salah satu dari pihak yang berkonflik dan saya juga tidak pernah menekan salah satu dari pihak yang berkonflik agar mereka menuruti katakata saya, apa yang bisa saya lakukan untuk mendamaikan masalah ini ya saya lakukan. Tugas saya sebagai Camat dan aparat pemerintah Di kecamatan sabbang ini memiliki tanggung jawab untuk mendamaikan perkara ini agar tidak berkelanjutan”.⁷⁰

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa posisi pemerintah Kecamatan dalam menangani permasalahan ini netral tapi lemah dalam menghadapi permasalahan ini karena dari pihak Pemerintah tidak pernah ingin mencari tau apa permasalahan yang sebenarnya dan kronologi dari permasalahan tersebut.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan bekerja sama dengan pemerintah kedua desa yang berkonflik dibantu oleh tokoh masyarakat setempat serta kepolisian dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan perdamaian dengan mempertemukan kedua belah pihak yang

⁷⁰ Nur Alim Selaku Camat di Kecamatan Sabbang, *wawancara* dilakukan pada tanggal 28 Desember 2017.

berkonflik, kemudian didamaikan secara adat seperti melakukan pemotongan kerbau.

“Kita sudah beberapa kali mengadakan perdamaian dengan mempertemukan para pemuda dengan pemotongan kerbau di tempat kejadian dimana tempat mereka berkelahi. Setiap kita adakan perdamaian, kita potong kerbau, sebagai tanda bahwa pemuda Desa Buangin dan Desa Dandang sudah berdamai”.⁷¹

Dari hasil wawancara diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, pemerintah kecamatan, pemerintah Desa dandang dan pemerintah Desa Buangin beserta pihak kepolisian sudah melakukan kerjasama dalam hal mendamaikan para pemuda yang bertikai atau berkonflik, akan tetapi perdamaian yang mereka lakukan hanya sebatas perdamaian saja, karena belum ada hasil yang maksimal, yang mana mampu meredah munculnya kembali konflik. Terbukti setelah beberapa kali mereka berdamai, akan tetapi mereka kembali berkonflik.

“Pemerintah memang sudah melakukan perdamaian, akan tetapi pemerintah tidak benar-benar mengusut tuntas apa sebenarnya permasalahan yang mendasar. Kalau hanya sekedar pemotongan kerbau saja, itu hanya sebatas formalitas, toh buktinya konflik kembali terjadi”.⁷²

”Kinerja pemerintah belum sepenuhnya sempurna, masa melakukan perdamaian akan tetapi pemuda yang berkonflik tidak dihadirkan, bagaimana ceritanya mau berdamai. Masa yang mau didamaikan itu orang-orang yang tidak berkonflik, kan aneh”.⁷³

Dari hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa pemerintah belum begitu maksimal dalam menyelesaikan Konflik tersebut, terbukti bahwa pemuda desa Buangin dan Desa Dandang masih saja terus berkonflik.

⁷¹Djahidin Patadari selaku Kepala di Desa Dandang, *wawancara* dilakukan pada tanggal 6 Desember 2017.

⁷²Hamriani selaku masyarakat di Desa Dandang, *wawancara* dilakukan pada tanggal 3 januari 2018.

⁷³Aldhy selaku masyarakat di Desa Buangin, *wawancara* dilakukan pada tanggal 7 Januari 2018.

Secara umum ada tiga macam bentuk pengendalian bentuk pengendalian konflik sosial:

1. Konsiliasi

Bentuk pengendalian konflik seperti ini dilakukan melalui lembaga lembaga tertentu yang memungkinkan diskusi dan pengambilan keputusan yang adil di antara pihak-pihak yang bertikai.

2. Mediasi

Pengendalian konflik dengan cara mediasi dilakukan apabila kedua pihak yang berkonflik sepakat untuk menunjuk pihak ketiga sebagai mediator. Pihak ketiga ini akan memberikan pemikiran atau nasihat nasihatnya tentang cara terbaik menyelesaikan pertentangan mereka. Sekalipun pemikiran atau nasihat pihak ketiga tersebut tidak mengikat, namun cara pengendalian ini kadang-kadang menghasilkan penyelesaian yang cukup efektif. Cara seperti ini efektif mengurangi irasional yang biasanya timbul didalam konflik. Dengan cara seperti ini pula memungkinkan pihak-pihak yang berkonflik akan menarik diri tanpa harus “kehilangan muka”.

3. Arbitrasi

Arbitrasi atau perwasitan umumnya dilakukan apabila kedua belah pihak yang berkonflik sepakat untuk menerima atau hadirnya pihak ketiga yang akan memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka.

Upaya-upaya selanjutnya yang dilakukan oleh pemerintah daerah kecamatan sabbang beserta pemerintah Desa Buangin dan Desa Dandang Yaitu, Melakukan Mediasi, Negosiasi, dan Memfasilitasi para pemuda yang terlibat konflik.

“Untuk menangani masalah konflik tersebut, kita melakukan dengan cara Mediasi. Kita memediasi para pemuda pelaku konflik agar permasalahannya cepat selesai. Kita dibantu dari pemerintah kedua desa yang berkonflik, tokoh masyarakat, beserta pihak kepolisian. Selain mediasi, kita juga melakukan negosiasi dan memfasilitasi. Segala cara kita lakukan, agar daerah kita ini kembali aman seperti sedia kala”.⁷⁴

“Langkah pertama yang kita lakukan untuk melakukan perdamaian adalah kita memediasi para pemuda, di bantu dengan pemerintah desa Dandang dan para tokoh masyarakat dan pihak kepolisian. Kita memediasi para pemuda. Kita cari tau apa permasalahan yang sebenarnya. Kita memfasilitasi, dan kita melakukan negosiasi agar para pemuda bisa terbuka”.⁷⁵

“Awal mula kejadian konflik kami genjar untuk mencari pelaku utama, kami menyisir daerah-daerah yang kami anggap sebagai tempat persembunyian para pelaku konflik. Kami menyisiri daerah gunung, hutan, serta perkebunan masyarakat setempat”.⁷⁶

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pemerintah daerah, pemerintah kecamatan sabbang beserta pemerintah Desa Buangin dan Desa Dandang di bantu Oleh para Tokoh masyarakat beserta pihak Kepolisian sudah melakukan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya. Pemerintah sudah sekuat tenaga untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, walaupun terkadang memang upaya-upaya yang pemerintah lakukan masih kurang menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya. Alhasil kini

⁷⁴Mustadir selaku tokoh masyarakat di Desa Buangin, *wawancara* dilakukan pada tanggal 9 Januari 2018.

⁷⁵Wahid selaku Imam di Desa Dandang, *wawancara* dilakukan pada tanggal 11 Januari 2018.

⁷⁶Iwan selaku anggota Kepolisian di Kec. Sabbang, *wawancara* dilakukan tanggal 14 Januari 2018.

daerah yang dulunya sering berkonflik, kini sekarang sudah berangsur-angsur aman.

Dalam Undang-undang nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia sesuai dengan pasal 13, Polri mempunyai tugas pokok memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum dan memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan terhadap masyarakat. Sebagai implementasi pemeliharaan kamtibmas dalam kaitannya dengan konflik sosial maka dalam pasal 15 ayat 1 huruf b salah satu wewenang Polri adalah membantu menyelesaikan perselisihan warga masyarakat yang mengganggu ketertiban umum.

Dalam UU nomor 7 tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial mengamanatkan bahwa penanganan konflik sosial mulai dari pencegahan, penghentian dan pemulihan pasca konflik bukan hanya menjadi tanggungjawab aparat keamanan namun menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemda dan masyarakat. UU ini juga lebih mengedepankan penanganan konflik bukan hanya melalui pendekatan keamanan namun lebih jauh melalui pendekatan yang bersifat terpadu dengan melibatkan seluruh kepentingan yang dimulai dari tahap pencegahan, penghentian dan pemulihan pasca konflik.

“Kami dari pihak kepolisian, dibantu oleh brimob turun langsung ke tempat kejadian perkara. Kami berusaha untuk menjadi penengah didalam konflik tersebut. Kami tidak membandingkan di antara kedua kelompok, kami memberi tembakan peringatan, akan tetapi masih saja mereka terus berkelahi. Kami memiliki tanggung jawab dalam hal ini sebagai pihak keamanan, kami akan berusaha sekuat tenaga agar perkelahian tersebut segera terselesaikan, apapun itu caranya kami dari pihak kepolisian akan siap. Dalam menyelesaikan masalah

tersebut, kami bekerja sama dengan pemerintah kabupaten, pemerintah kecamatan, dan pemerintah desa”.⁷⁷

Pada tahap pencegahan, dilakukan melalui upaya memelihara kondisi damai dalam masyarakat, mengembangkan sistem penyelesaian perselisihan secara damai, meredam potensi konflik dan membangun sistem peringatan dini. Pada tahap penghentian melalui upaya penghentian kekerasan fisik, penetapan status keadaan konflik, tindakan darurat penyelamatan dan perlindungan korban serta bantuan penggunaan dan pengerahan kekuatan TNI. Sementara pada tahap pasca konflik melalui upaya rekonsiliasi, rehabilitasi dan rekonstruksi. Selanjutnya, dengan mendasarkan kepada UU No 7 Tahun 2012 Presiden RI mengeluarkan Inpres 2/2013 tentang penanganan gangguan keamanan dalam negeri tahun 2013. Sejatinya Inpres itu bermaksud untuk meningkatkan efektifitas penanganan gangguan keamanan secara terpadu, terpadu antar dan instansi terkait.

E. Faktor Penghambat

Dalam menangani masalah Konflik yang terjadi antar kelompok pemuda Desa Buangin dan Desa Dandang begitu banyak hambatan yang menjadi masalah buat pemerintah untuk menangani masalah tersebut. Diantara nya yaitu :

1. Kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap para pemuda-pemuda kedua desa tersebut sehingga para pemuda tidak pernah menghiraukan apa yang dikatakan oleh pemerintah.
2. Kurangnya kesadaran dari masyarakat.

⁷⁷Husain selaku anggota Kepolisian di Kec. Sabbang, wawancara dilakukan pada tanggal 13 Januari 2018.

“Kendala awalnya yaitu adanya ketakutan para pemuda didaerah konflik untuk bertemu dengan pemerintah kecamatan dan pihak keamanan. Karena seolah-olah mereka merasa bukan bagian dari pemerintah, dan pemerintah juga bukan bagian dari mereka”.⁷⁸

“Permasalahan yang besar yang kita hadapi saat ini yaitu karena kurangnya kesadaran dari masyarakat. Seandainya kesadaran itu ada pada masyarakat, khususnya para pemuda-pemuda, yakin bahwa hal seperti ini tidak bakalan terjadi. Kita akan hidup tentram, damai. Tidak ada perkelahian dimana-mana”.⁷⁹

Dari Wawancara yang penulis lakukan dengan informan diatas, penulis dapat simpulkan bahwa, pemerintah kurang melakukan pendekatan dengan para pemudah, sehingga pemuda merasa bukan bagian dari pemerintah. Karena anggapan banyak orang bahwa pemuda di sekitar desa Buangin dan Desa Dandang itu nakal.kemudian dari anggapan itulah sehingga para pemuda setempat kurang disentuh oleh pemerintah.

Sudah jelas bahwa, karena kurangnya kesadaran dari masyarakat khususnya para pemuda-pemuda yang ada di desa tersebut, sehingga perkelahian sering kali terjadi.

IAIN PALOPO

⁷⁸Jamiluddin selaku anggota Kepolisian di Kec. Sabbang, *wawancara* dilakukan pada tanggal 15 Januari 2018

⁷⁹Akbar selaku masyarakat di Desa Dandang, *wawancara* dilakukan tanggal 20 Januari 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pada uraian BAB sebelumnya banyak faktor yang diutarakan yang kemudian menjadi faktor simultansi perkelahian yang berujung konflik yaitu:

- a. Kurangnya lapangan kerja dan masalah minuman keras.
- b. Karena adanya konflik yang belum terselesaikan.
- c. Faktor kesenjangan sosial.
- d. Faktor komunikasi yang kurang sehingga kerap terjadi ketersinggungan.
- e. Karena adanya profokator.

2. Dampak yang diakibatkan konflik antar kelompok Desa Buangin dan Desa Dandang sangat berdampak pada perekonomian masyarakat setempat yang paling utama adalah berdampak pada sektor pertanian karena mata pencaharian yang paling banyak adalah pertanian sehingga meningkatnya angka kemiskinan bukan hanya pada wilayah yang terjadi konflik tetapi juga berdampak pada seluruh daerah yang ada di Kec. Sabbang.

3. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, pemerintah kecamatan Sabbang bekerjasama dengan pemerintah Desa Buangin dan Desa Sabbang beserta Tokoh masyarakat beserta pihak kepolisian untuk mengusut tuntas permasalahan tersebut. Langkah yang mereka tempuh yaitu dengan memediasi, dan memfasilitasi para pemuda pelaku konflik untuk melakukan perdamaian.

Akan tetapi berkat kegigihan dari masing-masing pihak, baik dari pemerintah Kecamatan, pemerintah desa, tokoh masyarakat, beserta kepolisian berhasil menangani sedikit demi sedikit konflik yang terjadi antara pemuda Desa Buangin dan Desa Dandang sehingga daerah tersebut kembali kondusif. Walaupun sebenarnya juga, pemerintah yang terkait terlihat menunggu persoalan mebesar untuk kemudian ditangani dengan cara yang pasti bersifat represif karena desakan kejadian.

B. Saran-saran

Konflik bisa diretas dengan menangani persoalan masalah lapangan pekerjaan terlebih dahulu. Pemerintah mampu menangani masalah tersebut dengan membuka lapangan pekerjaan. Paling tidak member peluang bagi generasi muda untuk berkarya.

Terkait mengenai resolusi konflik dari kejadian yang sedang berlangsung, maka penulis mengikutkan beberapa solusi dari penelusuran pustaka dan beberapa pengalaman resolusi konflik di beberapa tempat di Indonesia yang pertama yaitu :

1. Konsiliasi

Bentuk pengendalian konflik seperti ini dilakukan melalui lembaga lembaga tertentu yang memungkinkan diskusi dan pengambilan keputusan yang adil di antara pihak-pihak yang bertikai.

2. Mediasi

Pengendalian konflik dengan cara mediasi dilakukan apabila kedua pihak yang berkonflik sepakat untuk menunjuk pihak ketiga sebagai mediator. Pihak ketiga ini akan memberikan pemikiran atau nasihat-nasihatnya tentang cara terbaik menyelesaikan pertentangan mereka. Sekalipun pemikiran atau nasihat pihak ketiga tersebut tidak mengikat, namun cara pengendalian ini kadang-kadang menghasilkan penyelesaian yang cukup efektif. Cara seperti ini efektif mengurangi irasional yang biasanya timbul didalam konflik. Dengan cara seperti ini pula memungkinkan pihak-pihak yang berkonflik akan menarik diri tanpa harus “kehilangan muka”.

3. Arbitrasi

Arbitrasi atau perwasitan umumnya dilakukan apabila kedua belah pihak yang berkonflik sepakat untuk menerima atau hadirnya pihak ketiga yang akan memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka.

Walaupun konflik telah berhasil diselesaikan ketika sebuah kejadian telah berlangsung, namun dalam analisa penulis konflik bermunculan dengan dipenuhinya beberapa faktor yang disebutkan pada BAB sebelumnya. Oleh karena itu faktor tersebut kiranya diretas dengan solusi tanpa harus menyentuh langsung konflik yang sedang terjadi karena secara tidak langsung itu telah menyentuh persoalan mendasar dari konflik.

L
A
M
P
I
R
A
N



IAIN TALOP



Wawancara dengan masyarakat Desa Dandang



Wawancara dengan kepala Desa Dandang



Wawancara dengan kepala dusun Dandang



Wawancara dengan kepala Desa Duangin



Wawancara dengan masyarakat Desa Dandang



Wawancara dengan masyarakat Desa Buangin



Wawancara dengan masyarakat Desa Buangin



IAIN PALOPO

RIWAYAT HIDUP



NUR HAMZAH, lahir di Karawak, Pada tanggal 18 November 1995. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Ayahanda Ady Jaya dan Ibunda Juho. Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal di SDN 103 Karawak dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama di SMP Negeri 4 Sabbang, dan tamat pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas pada tahun 2011 di Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo, dan tamat pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis mendaftarkan diri di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang sekarang sudah beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Sebelum menyelesaikan akhir studi, penulis menyusun skripsi dengan judul ***“Konflik Sosial Dalam Peningkatan Pendapatan Ekonomi masyarakat Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara”***, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. 1; Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1998.
- Marbun. BN, *Kamus Manajemen*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Setiadi, Elly., M dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zeitlin, Irving M., *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Lawang, Robert, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Universitas terbuka 1994.
- Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, Jakarta: Bina Grafika, 2004.
- Soekartiwi, *Faktor-faktor Produksi*, Jakarta: Salemba Empat, 2002.
- Ana Herliana, 20 Desember 2016, "Teori Konflik (Randall Collins)", <http://www.anaherrr.blogspot.co.id>
- Simon, Fisher, Ibrahim Deka, dkk., "Working With Conflict: Skill & Strategies for Action", New York: Responding To Conflict, 2002.

- Tumanggor, Rusmin, Jaenal Aripin dan Imam Soeyoeti, 30 Oktober 2010, *Analisis Terjadinya Konflik Horizontal di Kalimantan Barat*, “Jurnal KonflikKelompok.” <http://www.balitbangham.go.id>.
- Toweulu. Sudarman, *Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Narwoko.,J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Ed. 1. Cet. 1; Jakarta: Kencana,2004.
- Indonesia Student, 16 April 2017, “16 Pengertian Konflik Menurut Para Ahli dan Dampaknya”, <http://www.indonesiastudent.com>
- Haris.,A.S., Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*, Cet. 1; Bandung: Simbiosis Rekatama Media,2014.
- Mahyu Danil, “Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen”, *Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol. IV No. 7: 9.
- Sukardi, 9 Maret 2016, Penanganan Konflik Sosial Dengan Pendekatan Keadilan Restoratif, “Jurnal Hukum dan Pembangunan” <http://www.jhp.ui.id>.
- Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Ed. II. Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Abi Muda, 12 Mei 2015, “Teori Para Ahli Tentang Penyimpangan Sosial”, <http://www.abimuda.com>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.XV; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Boediono, *Pengantar Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2002